EDISI II TAHUN 2018

# TAMADUN

MAJALAH BAHASA DAN SASTRA

## Hamzah Fansuri
*Penyair Agung Melayu*

## Bijak Berliterasi
*Kebijakan Teknis Pendukung Literasi Nasional*

## Iustitice
*Apa Makna Sebenarnya dari Keadilan?*

kantorbahasakepri.kemdikbud.go.id

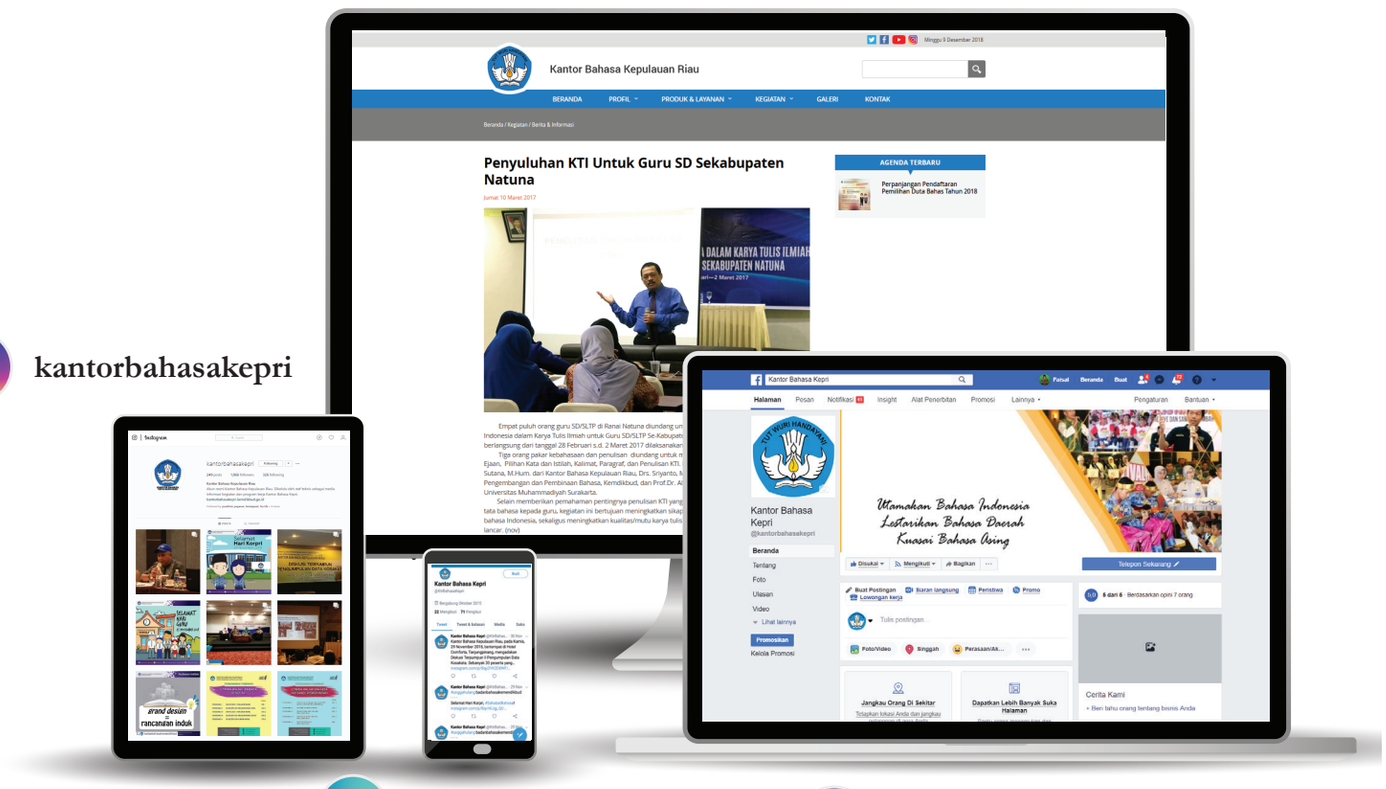


kantorbahasakepri

@KtrBahasakepri

Kantor Bahasa Kepri

# KANTOR BAHASA KEPULAUAN RIAU

Kompleks LPMP Kepulauan Riau
Jalan Tata Bumi Km 20 Ceruk Ijuk
Kecamatan Toapaya, Kabupaten Bintan, 29125
Pos-elektronik: kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id
Laman: kantorbahasakepri.kemdikbud.go.id

# KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman

Puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah Swt, Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga majalah *Tamadun* edisi kedua ini dapat kami terbitkan. Majalah *Tamadun* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau mempunyai visi membangun peradaban, kebudayaan, atau kemajuan—dalam konteks ini tentu saja yang berhubungan dengan kebahasaan dan kesusastraan (Indonesia dan daerah). Harapannya, majalah ini dapat menjadi "pelita" bagi kehidupan bermasyarakat yang bertambah maju.

Perlu kami sampaikan bahwa Majalah *Tamadun* edisi pertama yang terbit tahun 2017 yang lalu telah menyapa pembaca yang luas dan beragam. Selain jaringan badan/balai/kantor bahasa se-Indonesia, *Tamadun* juga telah menjadi koleksi berbagai perpustakaan perguruan tinggi, sekolah, taman bacaan, dan kantor pemerintah. Dengan demikian, Majalah *Tamadun* telah melintasi daerah di seluruh Indonesia. Mudah-mudahan ke depan, Majalah *Tamadun* mampu menjelajah lintas negara.

Pada edisi kedua ini, kami menemui pembaca dengan tulisan (sajian) yang beragam. Rubrik *Tokoh* menampilkan sosok pengarang agung Melayu, yakni Hamzah Fansuri dan Aisyah Sulaiman. Rublik *Jelajah* menggambarkan pesona Pulau Penyengat: Tempat Benih Bahasa Indonesia Tersemai. Kelanjutan pengetahuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) ditampilkan dalam rubrik *Tata Bahasa*. Rubrik *Komunitas* menurunkan tulisan mengenai kemeriahan Festival Syair Alam Melayu yang dihadiri oleh peserta dari dalam dan luar negeri.

Sementara itu, kreatifitas anak muda yang imajinatif dan inspiratif tampil dalam rubrik Ikadubas. Rubrik Berita mengulas Kegiatan Pengutamaan Bahasa Negara, Temu Tokoh Literasi Nasional, Pekan Hardiknas, Pemilihan Duta Bahasa Tahun 2018, dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Untuk tambahan informasi pembaca, kami tampilkan tulisan dengan judul Bijak Berliterasi, Sastra dan Pembelajaran, Poliglot, dan Minimalisasi Sampiran "Sampah". Selain itu, pembaca juga dapat menikmati hasil karya sastra berupa cerpen dengan judul Iustitice karya Susan (pemenang pertama lomba penulisan cerpen siswa tingkat SLTA se-Provinsi Kepulauan Riau). Bagaimana jati diri Melayu, adat, religi, dan budaya tertampung dalam karya puitis dapat dilihat pada rubrik Puisi.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang menyumbangkan visi juga gagasannya sehingga turut membesarkan Majalah *Tamadun*. Selain itu, redaksi menyampaikan terima kasih kepada Ikatan Alumni Duta Bahasa Kepulauan Riau yang menjadi mitra Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Semoga dengan terbitnya Majalah *Tamadun* edisi kedua ini dapat menambah wawasan pembaca dan turut memajukan perkembangan bahasa dan sastra di masyarakat Provinsi Kepulauan Riau khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca.

TAMADUN
MAJALAH BAHASA DAN SASTRA

**PENANGGUNG JAWAB:**
Kepala Kantor Bahasa
Kepulauan Riau

**PIMPINAN REDAKSI:**
Medri Osno

**EDITOR:**
Novianti
Tasliati
Raja Rachmawati

**PENGATAK:**
Ardito Yuliadhi
Herima Hendrawan

**SEKRETARIAT:**
Fatmala Sari Oktaviani
Ari Indarwati

*Redaksi menerima kiriman naskah berupa artikel, cerpen, puisi, atau opini sesuai rubrikasi. Setiap tulisan disertai biodata. Naskah dapat dikirim ke alamat:*

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN RIAU**

Kompleks LPMP Kepulauan Riau
Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk
Kec. Toapaya, Kab. Bintan
Pos-el: kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id
Laman: kantorbahasakepri.kemdikbud.go.id

Kantor Bahasa Kepri  @KtrBahasaKepri  kantorbahasakepri

# DAFTAR ISI

TAMADUN EDISI II TAHUN 2018

4 **TOKOH**
*Hamzah Fansuri: Penyair Agung Melayu*

8 **JELAJAH**
*Pulau Penyengat: Tempat Benih Bahasa Indonesia Tersemai*

10 **TATA BAHASA**
*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Bagian II*

14 **KOMUNITAS**
*Pesona Syair Alam Melayu*

16 **DUBAS**
*Duta Bahasa dan Ikadubas Kepri*

20 **BERITA**
*Kantor Bahasa Kepri Memantau Pengutamaan Bahasa Negara di Daerah*

24 **BERITA**
*Temu Tokoh Literasi Nasional: Tularkan Virus Cinta Membaca dan Menulis*

40 **BERITA**
*Kajian Literasi di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2018*

44 **PUISI**
*"Sebuah Kisah"*
*Karya Rida K. Liamsi*

*"Melayukah Aku"*
*Karya Suryatati A. Manan*

46 **ESAI**
*Kesusastraan dan Pendidikan*

50 **PANTUN**
*Minimalisasi Sampiran "Sampah"*

52 **CERPEN**
*Iustitice: "Apa makna sebenarnya dari keadilan?"*

# Hamzah Fansuri

## Penyair Agung Melayu

Hamzah Fansuri merupakan seorang ulama dan satrawan sufi yang berjasa dalam menyebarkan Islam dan bahasa Melayu di Nusantara. Diperkirakan beliau hidup pada zaman Kerajaan Aceh Darussalam—sebagian pendapat mengatakan beliau hidup pada abad ke-16. Dari segi intelektual, beliau adalah orang yang cerdas. Hal ini dibuktikan dari penguasaannya terhadap bahasa Arab, Urdu, Persia, dan Melayu sehingga beliau dapat memahami dan menghayati dengan baik tasawuf atau tariqat dan filsafat Ibn Arabi, Al Hallaj, Al Bistani, Maghribi, Syah Nikmatullah, Abdullah Jalil, Jalaluddin Rumi, Abdulkadir Jaelani, dan lain-lain.

Mengenai riwayat hidup Hamzah Fansuri tidak ada satu pun catatan, baik tahun kelahirannya maupun tahun meninggalnya sehingga sampai saat ini banyak para peneliti yang berselisih paham. Salah satu faktor yang menyebabkan kekaburan ini adalah karena beliau tidak mencantumkan tahun dalam karya-karyanya. Catatan mengenai beliau hanya dapat kita rujuk pada karya-karya pengikutnya, antara lain Hasan Fansuri, 'Abdul-Jamal, dan Syamsuddin Pasai. Sementara tulisan Nuruddin ar-Raniri hanya menyebut nama Hamzah Fansuri dalam kitabnya Tibyan—dalam kitab ini, Nuruddin menyerang serta menuduh Hamzah dan Syamsuddin berpaham sesat, dengan menamakannya Wujudiyah dhalala. Selanjutnya, dalam kitab Nuruddin yang lain berjudul Bustan al-Salatin, terutama bab II pasal 13 tentang sejarah Kerajaan Aceh juga tidak menyebutkan nama Hamzah Fansuri. Padahal, isi kitab ini membicarakan tentang kegiatan-kegiatan para ulama, kapan mereka sampai di Aceh, serta ilmu-ilmu apa saja yang mereka ajarkan hingga tahun mereka meninggal di Aceh.

Memang hal ini agak "lucu" karena ajaran dan karya-karya Hamzah telah berkembang subur di Kerajaan Aceh. Ajaran yang di kemudian hari diteruskan oleh murid-muridnya, terutama Syamsuddin Pasai yang menjadi ulama istana pada zaman Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Sayid al-Mukammil (1588-1604). Dalam ajaran martabat tujuh—menjadi sendi utama ajaran Syamsuddin—yang terangkum dalam kitab Tuhfah, banyak mengutip dan mengulas karya-karya Hamzah yang merupakan seorang tokoh yang dikaguminya. Bahkan menurut sejarah, kedudukan Syamsuddin lebih kuat lagi pada zaman kerajaan Sultan Iskandar Muda. Raja ini bukan saja merupakan muridnya, tetapi juga pengikutnya dalam ajaran wahdatul-wujud.

Lalu siapakah sebenarnya Hamzah Fansuri? Mengutip pendapat Francois Valentijn (dalam T.Iskandar, 1996) dengan bukunya *Oud en Niew OostIndien* (1726) menyebutkan bahwa Hamzah Pantsoeri sebagai seorang penyair termashyur yang dilahirkan di Pantsoer (Barus)—sehingga daerah ini pun ikut menjadi terkenal. Dalam konteks kekinian, Barus merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tapanuli Tengah. Secara geografis, Barus terletak di pesisir barat pulau Sumatra, dan secara dialektologi, penduduknya mayoritas menggunakan bahasa Mandailing.

Pada zaman Hamzah, daerah ini merupakan pusat perdagangan dengan penduduk yang ramai. Menurut van der Tuuk dan Doorenbos, nama Fansur adalah ucapan Arab untuk Pancur yang oleh orang Batak disebut Pansur. Sebelumnya, Barus disebut Pangsur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nama Hamzah Fansuri berarti Hamzah yang berasal dari Barus. Namun Syed Muhammad Naguib Al-Attas berpendapat lain, dalam buku-nya *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, ia mengemukakan bahwa Hamzah berasal dan lahir di Syarnawi, Ayuthia (ibu kota Siam pada zaman dahulu). Ia berpedoman pada rangkap syair Hamzah nin asalnya Fansuri/ mendapat wujud di tanah Syarnawi. Rupanya larik mendapat wujud di tanah Syarnawi diartikannya bahwa Hamzah lahir di sana. Kalau kita melihat dalam konteks ini, hal ini merupakan suatu kekeliruan karena kata wujud dalam rangkap syair tersebut tidak dapat dimaknai dan diartikan demikian. Hal ini mengingat pada karya Hamzah yang lain juga menggunakan kata wujud, tetapi dalam arti yang lain; rahman itulah yang bernama wujud, atau dalam karya Hamzah yang berjudul Asrar al-'Arifin dikatakan bahwa jikalau sini kamu tahu akan wujud/itulah tempat kamu syahud. Dengan demikian, rangkap syair di atas tadi mengindikasikan bahwa Hamzah belajar ilmu agama atau "bertemu" dengan Tuhan di Syarnawi.

Mengutip pendapat Syed Muhammad, ia menganggap kegiatan Hamzah Fansuri telah dimulai sebelum dan selama pemerintahan Sulthan Alaiddin Riayat Syah Sayidil Mukamil yang memerintah kerajaan Aceh Darussalam (1589-1604 M). Selain itu, Drewes menyatakan bahwa Hamzah Fansuri telah aktif pada zaman Sultan Alauddin, putera Sultan Ahmad Perak dan Sulthan Alaiddin Riayat Syah Sayidil Mukamil sehingga beliau lebih terkenal di Kerajaan Aceh daripada tempat asalnya Barus. Sebagian sejarah mengatakan bahwa Hamzah Fansuri berasal dari Aceh. Hal ini dapat dimaklumi karena setelah jatuhnya Melaka ke tangan Portugis (1511), dan Kerajaan Pasai dikalahkan oleh Kerajaan Aceh (1524), secara otomatis pusat kebudayaan Melayu berpindah ke Bandar Aceh Darussalam. Kegiatan-kegiatan kesusastraan, agama, dan penulisan sejarah yang telah dimulai di Pasai terus dilanjutkan di kerajaan ini. Begitu juga halnya dengan pembukaan undang-undang yang telah dimulai di Kerajaan Melaka.

Sebagai seorang ulama dan cendikiawan Melayu dengan mobilitas yang tinggi sehingga sering berpindah tempat (salah satu ciri khas penyair Melayu klasik suka berpetualang), kemungkinan besar Hamzah Fansuri pun ikut pindah ke Bandar Aceh Darussalam dengan tujuan untuk lebih mudah mengembangkan karya maupun ajarannya. Hal ini dibuktikan dengan hijrahnya para ulama dan pujangga ke kerajaan baru ini. Salah seorang yang hijrah dari Pasai adalah murid Hamzah sendiri, yaitu Syamsuddin Pasai. Setelah menamatkan pelajaran di luar negeri, ia tidak kembali ke tanah kelahirannya, tetapi menetap di Kerajaan Bandar Aceh Darussalam. Dengan demikian, bisa saja muncul hipotesis bahwa Hamzah Fansuri merupakan penyair dari Mandailing karena lahir di Barus ataupun beliau adalah penyair dari Aceh karena kemungkinan besar Barus dulunya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pasai dan Kerajaan Bandar Aceh Darussalam.

Dalam konteks kekinian, Riau yang baru saja menyelesaikan hajatan besar, yaitu Konferensi Melayu Dunia. Konferensi itu mencanangkan bahwa budaya dan bahasa Melayu dijadikan bahasa dan budaya internasional (PBB). Suatu hal yang patut kita dukung sebagai bangsa Indonesia. Kalau kita telusuri karya yang ada di Riau, terutama karya Raja Ali Haji, sebut saja; Bustan al-Katibin (1850), Gurindam Dua Belas (1847), Kitab Pengetahuan Bahasa (1858), dan lain-lain, semua merujuk pada karya yang pernah ada di Aceh, terutama Hamzah Fansuri dan ikutannya. Lalu apakah hubungannya dua rantau Melayu ini? Hal ini perlu diteliti lebih dalam. Namun yang jelas, Hamzah Fansuri adalah seorang penyair Melayu yang agung. (oesnoe)

# Aisyah Sulaiman

## Putri Raja yang Menjadi Sastrawan

Aisyah Sulaiman, begitu ia dikenal, bernama lengkap Raja Aisyah binti Raja Sulaiman. Ia merupakan cucu dari Raja Ali Haji, pahlawan nasional di bidang bahasa. Suaminya, Raja Khalid Hitam, politisi Kerajaan Riau-Lingga yang juga sepupunya, sejatinya seorang pengarang juga. Maka, jelaslah dengan kehidupan yang dikelilingi keluarga pengarang, ia tumbuh menjadi pengarang perempuan yang dikenal di masanya.

Pada masa kecilnya, Aisyah Sulaiman dibesarkan di lingkungan istana Riau-Lingga di Pulau Penyengat. Ia hidup di pulau Penyengat sampai akhirnya hijrah ke Singapura, lalu terakhir hingga akhir hayatnya di Johor, Malaysia.

Hal tersebut disebabkan karena dihapuskannya kerajaan Riau-Lingga oleh Belanda, Aisyah Sulaiman yang tidak mau hidup di bawah pemerintah penjajah Belanda harus pindah. Aisyah Sulaiman kehilangan suaminya pada tahun 1914 yang meninggal dunia di Tokyo, Jepang dalam suatu misi politik.

Melihat karya-karya Aisyah Sulaiman, dapat disimpulkan bahwa ia merupakan pengarang di zaman peralihan dari kesusastraan Melayu tradisional ke kesusastraan Melayu-modern atau Indonesia modern. Ia dapat disebut sebagai pelopor karena karya-karyanya telah menyuarakan perubahan masyarakat, terutama mengenai kaum perempuan dalam merubuhkan tembok tradisi yang tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman. Dalam karyanya yang walaupun masih menggunakan genre sastra tradisional seperti syair dan hikayat, ia menyampaikan pesan kepada kaum perempuan agar memperjuangkan harkat dan martabat mereka.

Di antara karya Aisyah Sulaiman yang dikenal adalah Hikayat Syamsul Anwar, Syair Khadamuddin, Hikayat Syarif Al-Akhtar, dan Syair Seligi Tajam Bertimbal. Karya-karyanya itu sarat akan pesan moral terhadap kaum perempuan. Sebagai contoh dalam syair Khadamuddin:

*Sebenarnya salah kita perempuan*
*Akhirnya tiada akal pengetahuan*
*Jika demikian halnya tuan*
*Diperbuat laki-laki seperti hewan*

Aisyah Sulaiman dengan tegas mengatakan sesungguhnya kaum perempuan harus berpendidikan agar tidak dipandang rendah dan dapat menaikkan harkat dan martabat mereka agar dapat diakui oleh kaum laki-laki secara sosiokultural memang dominan.

Dengan begitu banyaknya pesan terhadap kaum perempuan untuk memperuangkan hak mereka, ia juga tidak lupa menasihati kaum-nya untuk bersikap sebagaimana telah disyariatkan oleh agama terhadap suami. Suara feminisme yang ia bawa bukanlah feminisme yang buta dan tidak mengindah petunjuk dan pedoman yang telah disampaikan Allah kepada seluruh makhluk-Nya.

Mengingat begitu majunya pemikiran Aisyah Sulaiman di zamannya, ia dapat disetarakan dengan pejuang emansipasi wanita lainnya di Indonesia. Di zamannya, ia telah mengukuhkan dirinya tidak hanya sebagai pengarang perempuan, tetapi juga pejuang emansipasi kaumnya dengan semangat zaman Indonesia modern. **(rsd)**

# UKBI

## UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA


**KANTOR BAHASA KEPULAUAN RIAU**
**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

### Apakah **UKBI itu?**

UKBI adalah sarana uji untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia lisan dan tulis.

### Apa yang diuji **dalam UKBI?**

UKBI menguji keterampilan seseorang dalam memahami dengaran, memahami bacaan, menulis, dan berbicara. Selain itu, UKBI menguji pemahaman seseorang dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.

### Materi apa yang **diujikan dalam UKBI?**

Materi UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi dan laras bahasa. Materi itu bersumber dari wacana lisan sehari-hari di masyarakat, serta wacana tulis di tempat umum, media massa, buku acuan, dan sebagainya.

### Bagaimana susunan **soal UKBI?**

UKBI terdiri atas lima seksi dengan jenis soal pilihan ganda (Seksi I, II, dan III), presentasi tulis (Seksi IV), serta presentasi lisan (Seksi V).

Susunan soal UKBI tercantum di dalam tabel berikut.

| Seksi | Jumlah | Alokasi waktu |
|---|---|---|
| Seksi I Mendengarkan | 40 soal | 30 menit |
| Seksi II Merespon Kaidah | 25 soal | 20 menit |
| Seksi III Membaca | 40 soal | 45 menit |
| Seksi IV Menulis | 1 soal | 30 menit |
| Seksi V Berbicara | 1 soal | 15 menit |

### Siapa yang dapat **menjadi peserta UKBI?**

Setiap penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing dapat menjadi peserta UKBI.

### Di mana tempat pendaftaran **dan pelaksanaan UKBI?**

Peserta dapat mendaftarkan diri dan mengikuti tes UKBI di Kantor Bahasa Kepulauan Riau, atau dapat melalui pos-el **ukbi.kantorbahasakepri @kemdikbud.go.id**

### Apa yang diperoleh peserta **setelah menempuh UKBI?**

Peserta akan memperoleh laporan hasil uji berupa sertifikat yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayan


Alamat: Kompleks LPMP Kepulauan Riau,
Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk, Toapaya,
Bintan, Kepulauan Riau, 29125
Pos-elektronik: kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id
Laman: kantorbahasakepri.kemdikbud.go.id

# Pulau Penyengat

foto: www.traveler.id

## Tempat Benih Bahasa Indonesia Tersemai

Pulau Penyengat termasuk dalam wilayah Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Pulau yang memiliki luas 2 km ini dikenal juga dengan sebutan Pulau Penyengat Inderasakti. Pulau ini menyimpan banyak bukti sejarah karena pada zaman dahulu. Pulau Penyengat pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga. Sebelum menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga, pulau mungil ini menjadi tempat persinggahan para pelaut unuk mengambil air tawar. Menurut cerita rakyat setempat, nama pulau ini diambil dari sebangsa hewan yang berbisa dan menyengat beberapa pelaut yang mengambil air tawar tanpa memperhatikan pantang-larang setempat.

Pada tahun 2017, Tim Ahli Cagar Budaya Nasional bersidang dan menetapkan kawasan Pulau Penyengat sebagai cagar budaya tingkat nasional. Di antara alasan oleh tim tersebut adalah karena pertama, Pulau Penyengat merupakan bukti perjuangan melawan kuasa kolonial Belanda serta pusat perkembangan ilmu bahasa dan sastra Melayu Tinggi (Melayu Modern) pada abad ke-19 yang menjadi dasar bahasa Indonesia. Kedua, Pulau Penyengat sangat langka jenisnya, rancangannya, dan sedikit jumlahnya di Indonesia, karena merupakan pulau yang lengkap menggambarkan sistem ibu kota pemerintahan. Terakhir, Pulau Penyengat menjadi bukti evolusi peradaban bangsa, tempat bahasa Melayu modern yang

foto: www.videoblocks.com

berkembang dan terstandardisasi. Hal itu mencerminkan perpaduan berbagai pertukaran budaya lintas bangsa dan daerah.

Di pulau yang terkenal dengan masjidnya yang konon dindingnya terbuat dari campuran putih telur ini tersimpan banyak sekali peninggalan Kerajaan Riau-Lingga. Bangunan-bangunan kerajaan, tapak-tapak istana, makam-makam raja-raja dan bangsawan, serta naskah-naskah sejak zaman kerajaan. Penyengat pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan, di saat bersamaan, ibu kota Karesidenan Riau dan Indragiri berada di Tanjungpinang yang hanya berjarak 2 km dari Pulau Penyengat. Dengan demikian, jelas bahwa Penyengat memiliki posisi yang sangat strategis dalam perkembangan kebudayaan pada masa itu.

Eksistensi Pulau Penyengat sebagai "taman" tempat benih bahasa Indonesia disemai dan tumbuh terlihat dari karya-karya, baik di bidang bahasa dan sastra maupun bidang keilmuan lainnya yang dihasilkan di Pulau Penyengat. Pulau yang dahulunya menjadi kubu pertahanan ini pernah memiliki percetakan. Saat geliat bahasa dan sastra didukung oleh kerajaan, lahirlah karya-karya yang masyhur, seperti, Gurindam Dua Belas, Tuhfat An-Nafis, Kitab Pengetahuan Bahasa, Tsamarat Al-Muhimmah, dan lain-lain. Kitab Pengetahuan Bahasa sendiri menjadi bahan rujukan Belanda untuk sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Melayu Tinggi. Raja Ali Haji, pahlawan nasional di bidang bahasa yang berasal dari Pulau Penyengat menjadi bukti pula bahwa pulau ini adalah pulau yang subur dalam menumbuhkan benih-benih bahasa nasional kita.

Melihat begitu besarnya peran pulau yang pernah dijadikan mas kawin Sultan Mahmud Riayat Syah kepada istrinya, Engku Puteri Raja Hamidah ini, tidak salah jika pemerintah memutuskan untuk membangun Monumen Bahasa Melayu. Monumen yang telah selesai peletakkan batu pertamanya pada 19 Agustus 2013 itu menjadi wujud penghormatan dan penghargaan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau kepada Pulau Penyengat dan Raja Ali Haji sebagai pahlawan nasional di bidang bahasa. **(rsd)**

# PUEBI

## PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

(Bagian II)

**Faisal Gazali, S.S.**

Pada terbitan sebelumnya, telah kami sampaikan beberapa penjelasan awal mengenai PUEBI. Sebagai penyegaran, kami sampaikan kembali bahwa PUEBI yang berlandaskan pada Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 dibagi menjadi 4 bagian utama, yaitu pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Pada bagian pemakaian huruf, ada 8 hal yang telah dibakukan dalam PUEBI, yaitu (a) huruf abjad, (b) huruf vokal, (c) huruf konsonan, (d) huruf diftong, (e) gabungan huruf konsonan, (f) huruf kapital, (g) huruf miring, dan (h) huruf tebal. Pada edisi sebelumnya, pembahasan penggunaan huruf dibatasi hingga (e) gabungan huruf konsonan. Karena padatnya pembahasan mengenai huruf kapital, pada edisi ini, pembahasan dibatasi pada beberapa bentuk pemakaian huruf kapital. Selanjutnya, akan dibahas pada edisi berikutnya.

**Huruf Kapital**

Huruf kapital sering digunakan dalam penulisan teks, bahkan hampir di setiap teks atau tulisan selalu menggunakan huruf kapital. Namun, masih banyak kesalahan yang dilakukan dalam pemakaian huruf kapital. Agar tidak lagi terjadi kesalahan, perlu diperhatikan di mana saja huruf kapital dapat digunakan atau tidak.

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

*A*pa maksudnya?
*D*ia membaca buku.
*K*ita harus bekerja keras.
*P*ekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

Inilah yang selalu perlu diingat dalam membuat tulisan. Awal kalimat selalu dimulai dengan huruf kapital.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

*A*mir *H*amzah
*H*alim *P*erdanakusumah
*W*age Rudolf *S*upratman

*J*enderal *K*ancil
*D*ewa *P*edang

*A*lessandro *V*olta
*A*ndré-*M*arie *A*mpère
*M*ujair
*R*udolf *D*iesel

Penulisan nama orang maupun julukan dari seseorang harus ditulis dengan huruf kapital. Namun dalam penulisan nama orang, perlu diperhatikan catatan berikut.

(1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:
ikan *m*ujair
mesin *d*iesel
5 *a*mpere
10 *v*olt

Berdasarkan contoh di atas, meskipun berasal dari nama orang, jika sudah menjadi nama jenis atau satuan ukuran, tidak lagi ditulis dengan huruf kapital.

(2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin, binti, boru,* dan *van*, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:
Abdul Rahman *b*in Zaini
Siti Fatimah *b*inti Salim
Indani *b*oru Sitanggang
Charles Adriaan *v*an Ophuijsen
Ayam Jantan *d*ari Timur
Mutiara *d*ari Selatan

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:
Adik bertanya, "*K*apan kita pulang?"
Orang itu menasihati anaknya, "*B*erhati-hatilah, Nak!"
"*M*ereka berhasil meraih medali emas," katanya.
"*B*esok pagi," kata dia, "mereka akan berangkat."

Dasar pada poin ini sama seperti pada poin (1) di atas. Petikan langsung adalah awal dari kalimat yang dikutip. Oleh karena itu, awal kalimat petikan langsung pun selalu dimulai dengan huruf kapital.

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

| | |
|---|---|
| *I*slam | *A*lquran |
| *K*risten | *A*lkitab |
| *H*indu | *W*eda |

*A*llah
*T*uhan

*A*llah akan menunjukkan jalan kepada hamba-*N*ya.
Ya, *T*uhan, bimbinglah hamba-*M*u ke jalan yang *E*ngkau beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:
*S*ultan Hasanuddin
*N*abi Ibrahim
*H*aji Agus Salim
Raden *A*jeng Kartini
*D*oktor Mohammad Hatta
*A*gung Permana, *S*arjana *H*ukum
*I*rwansyah, *M*agister *H*umaniora

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:
Selamat datang, *Y*ang *M*ulia.
Terima kasih, *K*iai.
Selamat pagi, *D*okter.
Silakan duduk, *P*rof.
Mohon izin, *J*enderal.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

*W*akil *P*residen Adam Malik
*P*erdana *M*enteri Nehru
*P*rofesor Supomo
*P*roklamator Republik *I*ndonesia (Soekarno-Hatta)
Sekretaris *J*enderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
*G*ubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *I*ndonesia
suku *D*ani
bahasa *B*ali

Catatan: Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan tidak ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

peng*i*ndonesiaan kata asing
ke*i*nggris-*i*nggrisan
ke*j*awa-*j*awaan

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

| | |
|---|---|
| tahun *H*ijriah | tarikh *M*asehi |
| bulan *A*gustus | bulan *M*aulid |
| hari *J*umat | hari *G*alungan |
| hari *L*ebaran | hari *N*atal |

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

*K*onferensi *A*sia *A*frika
*P*erang *D*unia II
*P*roklamasi *K*emerdekaan Indonesia

Catatan: Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasi*kan kemerdekaan bangsa Indonesia.
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

| | |
|---|---|
| *J*akarta | *A*sia *T*enggara |
| *P*ulau *M*iangas | *A*merika *S*erikat |
| *B*ukit *B*arisan | *J*awa *B*arat |

Catatan:

(1) Huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

berlayar ke *t*eluk mandi di *s*ungai
menyeberangi *s*elat berenang di *d*anau

(2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk *b*ali (*Citrus maxima*)
nangka *b*elanda (*Anona muricata*)
kacang *b*ogor (*Voandzeia subterranea*)
petai *c*ina (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *j*awa, gula *p*asir, gula *t*ebu, gula *a*ren, dan gula *a*nggur.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik *C*irebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik *M*adura.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang,* dan *untuk*.

Misalnya:

*R*epublik *I*ndonesia
*M*ajelis *P*ermusyawaratan *R*akyat Republik *I*ndonesia
*P*eraturan *P*residen Republik *I*ndonesia *N*omor 16 *T*ahun 2010 tentang *P*enggunaan *B*ahasa *I*ndonesia dalam *P*idato *P*residen dan/atau *W*akil *P*residen serta *P*ejabat Lainnya
*K*itab *U*ndang-*U*ndang *H*ukum *P*idana

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang,* dan *untuk,* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku ***D**ari **A**ve **M**aria ke **J**alan **L**ain ke **R**oma.*
Tulisan itu dimuat dalam majalah ***B**ahasa dan **S**astra.*
Dia agen surat kabar ***S**inar **P**embangunan.*
Ia menyajikan makalah "*P*enerapan *A*sas-*A*sas *Hu*kum *P*erdata".

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

| | |
|---|---|
| *S.H.* | sarjana hukum |
| *M.A.* | *master of arts* |
| *M.H*um. | magister humaniora |
| *M.Si.* | magister sains |
| *K.H.* | kiai haji |
| *Hj.* | hajah |
| *Mgr.* | *monseigneur* |
| *P*dt. | pendeta |
| *D*t. | datuk |
| *R.A.* | raden ayu |
| *T*b. | tubagus |
| *P*rof. | profesor |
| *S*dr. | saudara |

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik,* dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

"Kapan *B*apak berangkat?" tanya Hasan.
Dendi bertanya, "Itu apa, *B*u?"
"Silakan duduk, *D*ik!" kata orang itu.
"Hai, *K*utu Buku, sedang membaca apa?"

Catatan:

(1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *b*apak dan *i*bu kita.
Semua *ka*kak dan *a*dik saya sudah berkeluarga.

(2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Sudahkah *A*nda tahu?
Siapa nama *A*nda?

Demikian 13 hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan huruf kapital. Semoga bisa menjadi pedoman agar tidak ada lagi kesalahan penulisan huruf kapital.

"Sultan Riau memakai jubah
Jubah disulam Tuan Puteri
Biarlah zaman terus berubah
Takkan Melayu hilang di bumi"

# Pesona Syair Alam Melayu

Petang itu, di pengujung November 2018, satu per satu para pesyair nusantara menginjakkan kaki di Kota Gurindam Negeri Pantun, Tanjungpinang, Kepulauan Riau dalam rangka menunaikan hajat Festival Syair Internasional Alam Melayu ke-2. Mereka datang dengan semangat yang sama, yakni menjunjung budaya alam Melayu agar *tidak lapuk dek hujan tidak lekang dek panas*. Tidak ada persoalan masalah batas negera. Mereka menyatu sebagai sebuah keluarga karena pada hakikatnya Melayu satu jua wujudnya.

Bait-bait syair Sultan Mahmud Muzzafarsyah yang mengisahkan perjalanan sultan dari Kerajaan Riau—Lingga mengalun merdu dan lembut bagaikan gemulai ombak Selat Melaka. Secara bergantian, suara merdu itu keluar dari mulut utusan dari Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Jambi, Riau, Kepulauan Riau, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan dalam bentuk Konser Syair Klosal. Konser yang disutradarai oleh Yusrianto (Medan), ide dan pengarah cerita Roslan Madun (Malaysia), dan dipro-

duseri oleh Zulkifli Harto (Kepri) ini semakin semarak dan menyentuh perasaan karena dilakonkan dengan sepenuh hati oleh para pelakon dari kelompok Teater Bangsawan Lingga dan Malaysia.

Hentakan musik Melayu yang mengiringi konser tersebut, dimainkan dengan piawai oleh kelompok pemusik Penyengat yang dinakhodai oleh Azmi Mahmud. Sungguh, padu-padan yang sempurna antara lakon, suara merdu, dan iringan music membuat penonton enggan untuk beranjak dari tempat duduknya. Tepuk tangan bergema tatkala dari babak ke babak selesai dilakonkan. Konser Komunitas Syair Alam Melayu yang dibuka dengan dendangan syair syahdu oleh Wali Kota Tanjungpinang ini melibatkan semua unsur lapisan masyarakat; pelajar, guru, mahasiswa, dosen, seniman, budayawan, dan pecinta seni budaya Melayu.

Festival Syair Internasional yang ditaja oleh Komunitas Syair Alam Melayu ini berlangsung selama tiga hari, 23—25 November 2018. Pada hari kedua kegiatan, diadakan Seminar Internasional Syair Nusantara. Dalam seminar yang disampaikan oleh para pakar tersebut, didapatkanlah temuan bahwa kata syair memang berasal dari Arab yang berarti nyanyian. Namun pada hakikatnya, bentuk syair itu sendiri merupakan khasanah asli Melayu. Para pakar yang menyampaikan makalah adalah (1) Mohd Fauzi Abdullah (Malaysia) dengan judul *Rasa Berahi Syair Lipur Lara Karya Agung*, (2) Syahidatul Munirah Badrul Munir (Malaysia) *Syair Dalam Sejarah Melayu*, (3) Idawati, M.A., (Riau) *Perubahan dan Keberlangsungan Dendang Syair di Riau*, (4) Haji Dzulkiflee bin Haji Abd. Latif (Brunei Darussalam) *3 Aliran dan Sejarah Syair Brunei*, (5) Safaruddin (Kepri) Syair, *Puisi Lama yang Tak Lekang Dipanas, Tak Lapuk Dek Hujan*, (6) Drs. Sahril (Sumatera Utara) *Syair dan Senandung Melayu: Pentas Sastra Lokal*, (7) Muhammad Natsir (Kalimantan Barat) *Syair di Kerajaan Kalimantan Barat*, dan (8) Zulkarnaen (Jambi) *Syair Karangan Melayu Jambi*.

Pada akhir kegiatan, para peserta melakukan wisata religi ke Pulau Penyengat dengan melakukan salat di masjid Sultan Riau—konon batu untuk membangun masjid ini direkatkan dengan memakai telur ayam—dan berziarah ke makam raja-raja. Salah satu makam yang diziarahi itu adalah makam Raja Ali Haji yang dianugerahi gelar *Pahlawan Nasional* oleh pemerintah Republik Indonesia. Raja Ali Haji merupakan Bapak Bahasa Indonesia. **(osnoe)**

# Duta Bahasa dan Ikadubas Kepri

Warga Tamadun, Kamu pasti sudah tidak asing lagi dengan yang namanya "duta bahasa". Duta bahasa lahir dari ajang pemilihan duta bahasa yang dilaksanakan setiap tahun di tingkat provinsi dan nasional. Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Kepulauan Riau dilaksanakan oleh Kantor Bahasa mulai tahun 2013. Sementara Pemilihan Duta Bahasa Nasional yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sudah dimulai tahun 2006. Ajang ini diikuti oleh putra-putri terbaik bangsa yang diutus untuk mewakili daerahnya. Mereka bersaing sebagai generasi multibahasa yang selalu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Nah, apakah setelah ajang tahunan tersebut diselenggarakan berarti usai pula geliat para duta bahasa tersebut? Tentu tidak, Warga Tamadun.

Predikat "duta bahasa" melekat sepanjang hayat. Sekembalinya ke daerah masing-masing, para alumni pemilihan duta bahasa, baik tingkat provinsi maupun nasional melanjutkan

tugas mereka menjadi agen terdepan untuk menularkan semangat multibahasa. Tujuannya agar anak bangsa semakin berkualitas dan mampu bersaing di ranah global. Selain itu, para duta bahasa juga diharapkan mampu menularkan kecintaan untuk senantiasa mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

Agar semangat para alumni duta bahasa terus menyala dan energi generasi muda ini dapat disalurkan secara terarah, tentu saja dibutuhkan wadah untuk terus berkumpul dan terhubung di antara mereka. Untuk itulah, mulai tahun 2018, Kantor Bahasa Kepulauan Riau membentuk sebuah wadah bagi para alumni Pemilihan Duta Bahasa Kepulauan Riau yang dinamai Ikatan Alumni Duta Bahasa Kepulauan Riau (Ikadubas Kepri).

Ikadubas Kepri resmi terbentuk pada Musyawarah Duta Bahasa I (Musdubas I) yang dilaksanakan tanggal 28 Juli 2018 pada momentum Pemilihan Duta Bahasa Kepulauan Riau Tahun 2018. Sebelumnya, Kantor Bahasa Kepulauan Riau memediasi para alumni duta bahasa dari berbagai angkatan. Mereka berkumpul dan berembuk untuk melaksanakan Musdubas I. Dalam musyawarah itu, dua hal yang diagendakan yaitu membentuk ikatan alumni dan memilih ketua ikatan alumni tersebut. Berdasarkan hasil voting, terpilihlah Dwi Ayu Lovita Putri sebagai ketua Ikadubas Kepri priode 2018-2020. Selanjutnya, Ketua dan segenap pengurus serta anggota Ikadubas Kepri dikukuhkan oleh Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Ibu Zuryetti Muzar, tanggal 29 Juli 2018, dalam rangkaian acara puncak Pemilihan Duta Bahasa Kepulauan Riau Tahun 2018 di Mal TCC.

Sampai dengan saat ini, Ikadubas Kepri sudah terlibat langsung sebagai mitra Kantor Bahasa Kepulauan Riau dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Ikadubas Kepri selalu mengirimkan anggotanya untuk berpartisipasi, baik membantu kepanitiaan maupun hadir sebagai peserta dalam kegiatan-kegiatan yang ditaja oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau.

Warga Tamadun, mari bersama kita doakan agar Ikadubas Kepri dapat semakin "melebarkan sayap"nya dan memperkuat kiprahnya bagi Indonesia, khususnya di Kepulauan Riau dalam menjalankan berbagai program. Semoga saja kehadiran Ikadubas Kepri semakin dirasakan manfaatnya bagi provinsi yang kita cintai ini. **(hrmhndr)**

# *Lagu* "Bahasaku"

Lagu ini lahir pada tahun 2015 ketika saya bersama rekan saya, Dwi Agrina, mewakili Provinsi Kepulauan Riau pada Pemilihan Duta Bahasa Nasional. Ide untuk menulis hingga memproduksi lagu bermula pada diskusi kecil kami terkait persiapan menuju kegiatan nasional tersebut. Saya selalu yakin bahwa satu-satunya cara untuk hidup abadi di dunia ini adalah dengan melahirkan karya. Saya ingin meninggalkan jejak di kehidupan ini, jejak yang membekas abadi setelah saya mati nanti.

Beruntung sekali saya mendapatkan rekan yang juga bisa bernyanyi. Ide untuk melahirkan sebuah lagu berdua tidak mungkin terwujud jika Dwi tidak bisa bernyanyi. Beruntung sekali pula, Sejak masa sekolah, saya telah menggeluti dunia seni, khususnya musik. Ketika saya menjadi personel salah satu band di Kepulauan Riau, saya bersama teman-teman telah memproduksi beberapa buah lagu. Faktor-faktor inilah yang kami rangkum, sampai akhirnya kami mantap memutuskan untuk memproduksi sebuah lagu.

Berbekal pengalaman menciptakan lagu, saya mengajak Dwi menggali makna kecintaan khususnya pada bahasa Indonesia. Kemudian, apa yang kami diskusikan saya konversi menjadi lirik yang kuat. Ketika merangkai melodi lagu Bahasaku ini, Dwi ikut menyumbangkan idenya. Benar-benar sebuah keberuntungan ketika kami memiliki kecocokan untuk saling menopang dalam persiapan menuju kompetisi nasional tersebut.

Semua proses, mulai pembahasan awal, pengumpulan ide, menulis lirik, merangkai nada, hingga memproduksi komposisi aransemen musik untuk lagu ini kami lakukan dalam jarak jauh. Dwi pada waktu itu masih menyelesaikan urusan studinya di Yogyakarta.

Dwi baru kembali ke Tanjungpinang sekitar dua minggu menjelang keberangkatan kami ke tingkat nasional yang digelar di Jakarta. Waktu singkat itulah yang kami gunakan untuk mengejar segala persiapan, termasuk penyelesaian lagu Bahasaku. Saya dan Dwi merekam suara di studio milik teman saya yang bernama Mahendra Ariesta. Dia inilah yang banyak membantu saya dalam mengolah komposisi musik dalam bentuk digital setelah aransemennya saya susun dalam bentuk demo. Proses rekaman, *mixing*, dan *mastering* dilakukan di studionya, dengan dia merangkap sebagai editor.

Berikut lirik lagu Bahasaku

*Kau satukan kami yang berbeda satu dan lainnya*
*Kau satu sumpah suci yang kami junjung tinggi sebagai identitas negeri*
*Satu bahasa di Nusantara*
*Bahasa Indonesia*
*Bahasa keagungan*
*Betapa besar jasamu*
*M'bawa Indonesia menggapai merdeka*
*Engkau ku hormati*
*Dan kau ku cintai*
*Dan ku bangga memilikimu*
*Bahasa Indonesiaku*
*T'rimakasih untukmu*
*Kau satukan segala perbedaan*
*Dan sumpahku kan ku junjung engkau*
*Selamanya… bahasaku…*
*Junjunglah tinggi bahasa Indonesia*
*Lestarikan indah bahasa daerah*
*Pelajari juga tutur kata dunia*
*Agar Indonesia s'makin kaya*
*Agar Indonesia s'makin jaya*
*T'rimakasih untukmu*
*Kau satukan segala perbedaan*
*Dan sumpahku kan ku junjung engkau*
*Bahasaku…*
*Hingga akhir hayatku*
*Kan ku jaga selalu sumpahku*
*Kepadamu kubaktikan seluruh jiwaku*
*'Tuk selamanya…*
*Bahasa Indonesia…*
*Indonesia…*
*Indonesia…*

Jika diperhatikan dengan saksama, lirik lagu ini menyuarakan semangat persatuan yang sama dengan butir ketiga sumpah pemuda. Ya, memang dari sanalah saya mulai mengurai makna dalam proses penulisan lagu Bahasaku ini. Selain itu, saya bubuhkan pula misi untuk mencapai generasi multibahasa, yakni generasi yang mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Generasi emas yang diharapkan mampu bersaing di daerahnya, nasional, hingga internasional. Semangat, Duta Bahasa!

Lagu ini kami persembahkan untuk bangsa Indonesia dengan harapan agar lagu ini dapat semakin menularkan rasa cinta di hati seluruh putra dan putri Indonesia terhadap identitas bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, lagu ini juga merupakan wujud syukur, sekaligus apresiasi tertinggi kami terhadap bahasa pemersatu kita semua, pemersatu bangsa, bahasa Indonesia. **(hrmhndr)**

Warga tamadun bisa menikmati lagu Bahasaku melalui tautan berikut ini **https://youtu.be/VicI_2Yv6oQ**

# Kantor **Bahasa** Kepri

## *Memantau Pengutamaan **Bahasa** Negara di Daerah*

**Tasliati, Fatmala Sari**

Terwujudnya peran bahasa negara sebagai identitas bangsa dapat dilihat dari tingkat pengutamaan penggunaannya di ruang publik. Sikap positif masyarakat terhadap bahasanya tergambar dari ketertiban berbahasa di ruang publik. Bahasa di ruang publik dalam hal ini tidak terbatas pada bahasa yang digunakan di area umum atau media luar ruang, tetapi juga pada bahasa yang dihasilkan oleh lembaga pada ruang publiknya. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, pemerintah pusat dan daerah perlu melakukan upaya pembinaan bahasa negara dengan melakukan pengendalian penggunaan bahasa asing. Pengendalian perlu dilakukan agar bahasa negara tidak tergeser atau bahkan tergantikan posisinya oleh bahasa asing di ruang publik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya perkembangan informasi dan komunikasi global serta tingginya mobilitas penduduk antarnegara menyebabkan intensnya penggunaan bahasa asing sehingga mengalami penguatan. Akibatnya, bahasa negara mengalami pelemahan. Posisinya terdesak oleh bahasa asing di ruang publik. Ditambah lagi dengan kurangnya rasa percaya diri masyarakat untuk menggunakan bahasa negara. Banyak dijumpai tulisan bahasa Indonesia yang kurang taat asas, ukurannya lebih kecil dari bahasa asing, bahkan keberadaannya tidak terlihat di lokasi-lokasi yang strategis.

Berdasarkan kenyataan di atas, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dibantu oleh balai dan kantor bahasa di seluruh Indonesia berupaya melakukan pemantauan penggunaan bahasa negara tersebut untuk selanjutnya membuat peta keterkendalian bahasa secara nasional. Selain itu, kantor dan balai bahasa juga melaksanakan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan

pengutamaan bahasa negara.

Kantor Bahasa Kepulauan Riau sebagai bagian dari lembaga yang bertugas membina bahasa turut andil dalam usaha pengutamaan bahasa negara. Upaya pengutamaan bahasa negara dilakukan dengan melaksanakan tiga kegiatan, yaitu pemantauan penggunaan bahasa, pelaksanaan lomba wajah bahasa, dan sosialisasi penggunaan bahasa negara di ruang publik.

Upaya pengutamaan dimulai dengan pemantauan penggunaan bahasa negara di Kota Tanjungpinang pada beberapa lembaga pendidikan, pemerintahan, dan swasta. Pemantauan dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto penggunaan bahasa pada papan pengumuman, layanan informasi, sarana umum, dan tempat lain sesuai ketentuan. Data kemudian dianalisis sesuai dengan petunjuk teknis dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hasil analisis akan menunjukkan tingkat keterkendalian bahasa negara dengan rentang terkendali A sampai dengan D.

Dari hasil analisis terhadap sepuluh lembaga, keterkendalian penggunaan bahasa negara di Kota Tanjungpinang termasuk dalam kategori Terkendali B. Pemantauan penggunaan bahasa negara yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau masih terbatas untuk wilayah Kota Tanjungpinang. Ke depan, pemantauan penggunaan bahasa negara ini juga direncanakan dilakukan di kabupaten atau kota lainnya yang berada di wilayah Provinsi Kepulauan Riau.

Selain melakukan pemantauan, Kantor Bahasa Kepulauan Riau juga mengadakan Lomba Wajah Bahasa Sekolah dan Lomba Wajah Bahasa Instansi Pemerintah. Lomba ini diadakan untuk memberikan apresiasi kepada sekolah dan instansi pemerintah yang telah mengutamakan bahasa negara di lingkungannya. Sebelum pendaftaran lomba resmi dibuka, tim Pengutamaan Bahasa Negara Kantor Bahasa Kepulauan Riau mengadakan sosialisasi lomba ke lima sekolah dan lima instansi pemerintah, serta satu sosialisasi gabungan dengan mengundang 50 peserta dari sekolah dan instansi pemerintah.

Pendaftaran dan penerimaan data Lomba Wajah Bahasa Sekolah dan Lomba Wajah Bahasa Instansi Pemerintah dilaksanakan selama

tiga bulan, dimulai pada bulan September sampai dengan bulan November 2018. Untuk mengikuti lomba ini, peserta hanya perlu mengirimkan formulir pendaftaran, surat keterangan kepala sekolah/instansi, dan sepuluh fail foto pengutamaan bahasa negara di lingkungannya (sekolah dan instansi pemerintah) kepada panitia melalui pos elektronik *(email)*. Setelah tahap penerimaan data selesai, semua data yang masuk dinilai oleh tim juri. Sama halnya dengan pemantauan penggunaan bahasa negara, instrumen penilaian yang sudah diramu oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjadi acuan penilaian Lomba Wajah Bahasa. Selain penilaian, tim juri juga melakukan verifikasi data terhadap lima finalis dengan cara mendatangi langsung sekolah dan instansi yang terpilih sebagai finalis.

Berdasarkan hasil penilaian juri, SMK Negeri 1 Tanjungpinang keluar sebagai pemenang I Lomba Wajah Bahasa Sekolah diikuti oleh SD Negeri 005 Tanjungpinang Kota sebagai pemenang II, SMP Negeri 7 Tanjungpinang sebagai pemenang III, SD Negeri 003 Tanjungpinang Barat sebagai pemenang IV, dan SD Negeri 008 Kundur Utara sebagai pememnang V. Sementara Pemenang I Lomba Wajah Bahasa Instansi Pemerintah diraih oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kepulauan Riau, diikuti oleh RSUD Raja Ahmad Thabib sebagai pemenang II, Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau sebagai pemenang III, Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau sebagai pemenang IV, dan DPMPTSP Provinsi Kepulauan Riau sebagai pemenang V. Pembagian hadiah pemenang Lomba Wajah Bahasa dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Sosialisasi Penggunaan Bahasa Negara di Ruang Publik.

Kegiatan Sosialisasi Penggunaan Bahasa Negara di Ruang Publik merupakan kegiatan terakhir dari rangkaian kegiatan Pengutamaan Bahasa Negara. Kegiatan ini dihadiri oleh 100

peserta dari berbagai kalangan, terutama pihak-pihak yang sering berhubungan dengan penggunaan bahasa di ruang publik, seperti pengusaha yang mengiklankan produknya di ruang publik, manajemen restoran, hotel, dan lainnya. Sosialisasi yang dihadiri langsung oleh Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif peserta untuk mengutamakan bahasa negara di ruang publik.

Rangkaian kegiatan pengutamaan bahasa negara yang digelar oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau merupakan suatu langkah pembinaan dan pelindungan bahasa negara agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu sesuai dengan pasal 41 Undang-undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Tentunya dalam hal pemenuhan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ini, Kantor Bahasa Kepulauan Riau tidak dapat melaksanakannya tanpa dukungan dari semua elemen masyarakat. Dukungan dari pemerintah daerah, pihak swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum sangat diperlukan guna tercapainya tujuan tersebut. Ke depan, Kantor Bahasa Kepulauan Riau masih memiliki tugas berkelanjutan untuk tetap menyosialisasikan pengutamaan bahasa negara di ruang publik di Provinsi Kepulauan Riau. Semoga tingkat keterkendalian bahasa di Kepulauan Riau dapat menduduki tingkat keterkendalian tertinggi di masa yang akan datang.

Gol A Gong, tokoh literasi nasional hadir di Kota Tanjungpinang. Sang penulis kenamaan, pencipta buku Balada Si Roy bersama dengan Riawani Elyta, penulis dari Kepulauan Riau menjadi tokoh utama dalam kegiatan Temu Tokoh Literasi Nasional Tahun 2018.

Kegiatan yang dilaksanakan Kantor Bahasa Kepulauan Riau pada Minggu, 14 Oktober 2018 di SMPN 4 Tanjungpinang, Jalan Basuki Rahmat, Tanjungpinang ini dihadiri oleh 230 peserta dari berbagai kalangan pegiat literasi se-Provinsi Kepulauan Riau. Acara ini dibuka oleh Wali Kota Tanjungpinang, Bapak H. Syahrul yang menyempatkan hadir di tengah kesibukan beliau yang padat.

Kegiatan ini merupakan puncak dari rangkaian Gerakan Literasi Nasional Tahun 2018 dengan beberapa kegiatan pendukung, yaitu Pelatihan Membaca dan Menulis di Komunitas Literasi Sekolah, Pelatihan di Komunitas Taman Bacaan Masyarakat, Lomba-Lomba Literasi, dan Penyediaan Buku-Bacaan Literasi. Rangkaian kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan budaya literasi (baca, tulis) bagi masyarakat dengan melibatkan sekolah dan taman bacaan masyarakat.

# Temu Tokoh Literasi Nasional

## *Tularkan Virus Cinta Membaca dan Menulis*

Kegiatan yang dimulai pada pukul 08.00, diawali tari persembahan, dilanjutkan dengan menyanyikan Lagu Indonesia Raya, doa, kata sambutan dari Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Setelah sambutan Kepala Kantor, Wali Kota Tanjungpinang, Bapak H. Syahrul memberikan sambutan dan sekaligus membuka acara. Acara dilanjutkan dengan persembahan Musikalisasi Puisi dari SMA Negeri 4. Pernyerahan hadiah pekan bahasa dan sastra dilakukan setelahnya. Dalam kegiatan ini juga dilaksanakan peluncuran antologi terbitan Kantor Bahasa hasil bengkel menulis pelajar tahun 2016, yaitu *Senandung Cinta di Tanah Melayu.*

Gelar wicara tokoh literasi nasional yang menjadi acara utama dimulai dengan cerita Riawani Elyta. Beliau membagikan pengalamannya mengenai dunia kepenulisan. Penulis yang tinggal di Batam ini sejak kecil rajin membaca dan menulis. Suatu saat beliau mengikuti lomba menulis resensi novel yang diadakan oleh salah satu majalah terkenal di Indonesia, tetapi gagal. Namun, kegagalannya itu tidak membuat semangat menulisnya luntur. Sampai akhirnya beliau mendapat juara dua lomba resensi novel tingkat nasional dalam lomba tersebut. Seiring waktu penulis berhijab ini mulai menulis novel-novel bertema *suspense* dan tema lainnya. Karyanya yang populer diantaranya, Tarapuccino, Hati Memilih, Izmi, dan Persona Non Grata. Di akhir sesinya beliau mengimbau masyarakat Kepri khususnya peserta yang hadir untuk aktif membaca dan menulis karena negeri ini merupakan negeri penulis. Hal ini beliau kaitkan dengan Pahlawan Nasional dari Provinsi Kepulauan Riau, Raja Ali Haji yang juga bapak bahasa Indonesia yang masyur

karena tulisannya.

Selanjutnya Gol A Gong menyampaikan kisah inspiratifnya. Ketika ia masih kecil, pria yang kerap memakai sarung ini mempunyai hobi memanjat pohon. Pada suatu ketika beliau jatuh dari pohon yang membuat tangannya patah kemudian membusuk sehingga harus diamputasi. Setelah-nya sang penulis bacaan populer ini menghadapi dilema yang berat, antara malu dan hampir bunuh diri. Di tengah-tengah dilema itu, bapaknya memberikan motivasi yang luar biasa dengan memberikan buku dan raket bulutangkis yang katanya dapat mengubah kehidupan Gol A Gong di masa depan. Atas dasar itulah beliau menggeluti bulutangkis dan berlatih untuk menjadi atlet. Dari kegigihannya berlatih Gol A Gong pernah mengharumkan nama bangsa dengan menjadi atlet cabang bulutangkis Asean Para Games (olahraga penyandang disabilitas) di Jepang. Beliau juga aktif dalam membaca dan menulis (literasi). Dari kerajinannya berliterasi beliau berhasil menciptakan banyak buku, seperti *Balada Si Roy (*1989), *Kupu-Kupu Pelangi* (1992), *Kepada-Mu Aku Bersimpuh* (2001), *Lewat Tengah Malam* (2003), dan salah satu karya terbarunya *Air Mata Kopi* (2018) . Kecintaanya membaca dan terhadap semua hal tentang literasi membuatnya mendirikan sebuah komunitas Rumah Dunia, yaitu divisi sosial Yayasan Pena Dunia yang berlokasi di Kampung Ciloang, Serang, Banten, yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan komunitas ini berupa wisata gambar, menulis, berteater, mendongeng, jurnalistik, ekspresi, dan musik untuk anak-anak dengan bebas biaya. **(tmt)**

# Pekan Hardiknas Kepulauan Riau

## "Menguatkan Pendidikan dan Memajukan Kebudayaan"

Kegiatan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2018 yang jatuh tanggal 2 Mei dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia oleh UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). UPT Kemdikbud di Kepulauan Riau turut melaksanakan kegiatan peringatan Hardknas ini pada Pekan Hardiknas Kepulauan Riau yang berlangsung dari tanggal 21 s.d. 27 April 2018. Pelaksanaan peringatan Hardiknas di Provinsi Kepulauan Riau ditaja oleh tiga Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kepulauan Riau, Balai Pelestarian Nilai dan Budaya (BPNB) Kepulauan Riau, dan Kantor Bahasa Kepulauan Riau, sebagai wujud imbauan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16061/A.A6/TU/2018 tanggal 22 Maret 2018 tentang Pelaksanaan Hardiknas Tahun 2018.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan komitmen semua unsur pemangku kepentingan pendidikan di Kepulauan Riau untuk bekerja sama meningkatkan mutu pendidikan dan ketahanan budaya, membangun kemitraan penguatan pendidikan dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya di Kepulauan Riau, dan memupuk rasa patriotisme dan memaknai konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Rangkaian kegiatan berupa pameran, bazar buku murah, pojok baca, bioskop keliling, lomba mewarnai, pentas seni, lomba kebahasaan dan kesastraan, lomba melukis kesejarahan, jalan sehat, juga gelar wicara (*talk show*) dalam Pekan Hardiknas yang difokuskan di Tanjungpinang berlangsung selama tujuh hari di Laman Bunda, tepi laut, Tanjungpinang, Pembukaan Pekan Hardiknas pada Minggu, 22 April 2018 oleh Kepala Dinas Pemuda dan Olah Raga dilakukan bersama dengan kegiatan jalan sehat yang diikuti 1200 masyarakat Tanjungpinang dan sekitarnya. **(nov)**

# BIPA

## BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

## Mengapa **Bahasa Indonesia** Diajarkan kepada Orang Asing?

Guna menjadi bahasa internasional, bahasa pergaulan antarbangsa, sejajar dengan bahasa dunia lainnya.

Bermartabat di negeri sendiri. Digunakan dalam ranah pekerjaan, pendidikan, dan pelayanan publik tingkat internasional di Indonesia.

Peta persebaran negara dan lembaga tahun 2018

## Tujuan dan Sasaran Program BIPA

### Tujuan

**Menyebarkan bahasa Indonesia ke mancanegara**: menambah jumlah dan sebaran warga dunia yang mampu berbahasa Indonesia dan memahami Indonesia

**Memartabatkan bahasa Indonesia** sebagai bahasa negara **di negeri sendiri**

### Sasaran

1. Penutur asing yang berafiliasi pada lembaga, korporasi, ataupun komunitas yang berpotensi mendukung kepentingan Indonesia di negara setempat
2. Penutur asing yang berminat untuk melakukan kegiatan produktif di Indonesia.

Penutur asing yang melakukan kegiatan produktif di Indonesia (bekerja, berbisnis, belajar, berwisata)

### Dampak

Bahasa Indonesia menjadi **jati diri bangsa yang berwibawa** sehingga dapat memperkuat keberadaan, peran, dan pengaruh Indonesia dalam persahabatan dan persaingan antarbangsa.

# Misi Filosofis Program BIPA

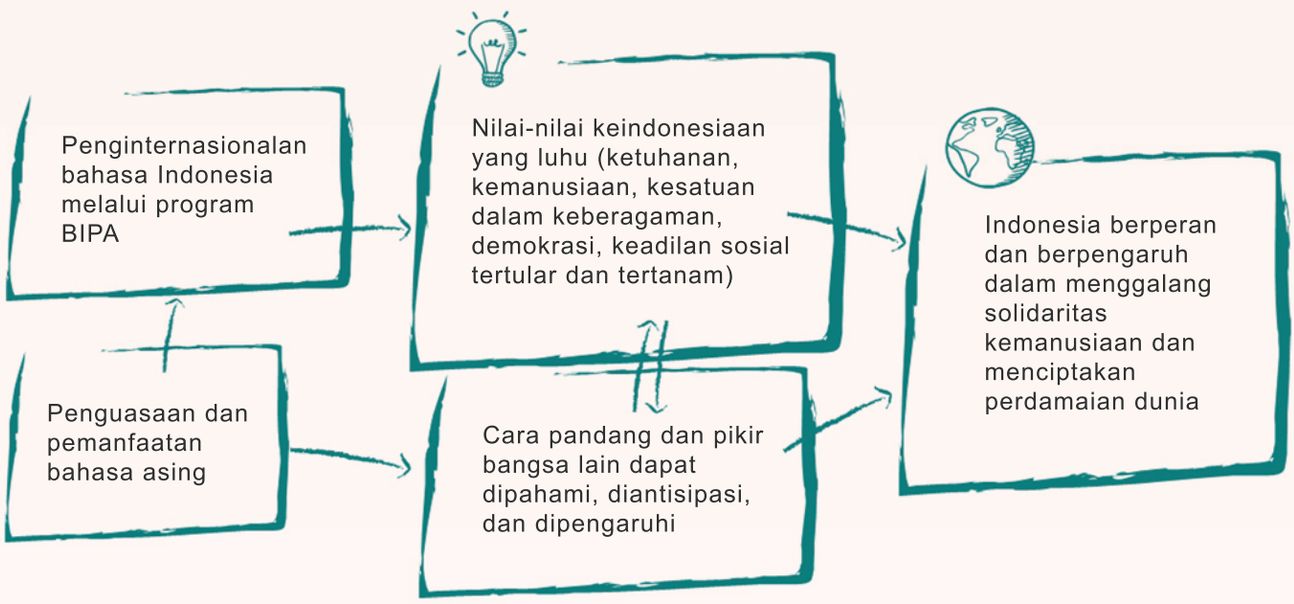


# Fasilitasi Terpadu bagi Pemangku Kepentingan dan Penerima Manfaat Program BIPA

## Pengembangan Aplikasi Portal BIPA Daring

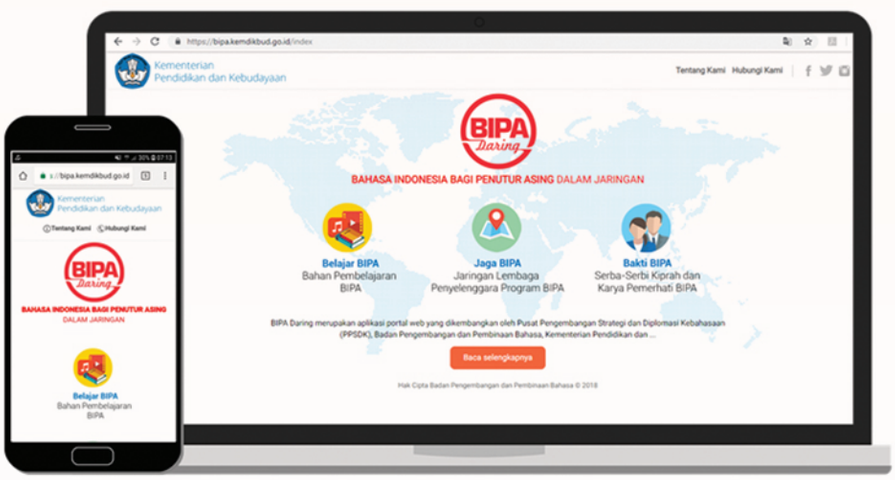


www.bipa.kemdikbud.go.id

# *Pemilihan Duta Bahasa 2018*
## Ajang Bergengsi Pemuda Kepri

Ajang pemilihan duta bahasa tingkat provinsi telah dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau pada hari Jumat s.d. Minggu, tanggal 27 s.d. 29 Juli 2018 di Hotel Comforta dan Mal TCC, Tanjungpinang. Kegiatan tersebut diikuti oleh 30 peserta yang berasal dari 7 kabupaten dan kota yang ada di Kepulauan Riau. 30 peserta yang terdiri atas 15 putra dan 15 putri ini didapatkan dari hasil seleksi administrasi yang sebelumnya dilakukan oleh panitia Pemilihan Duta Bahasa Kepulauan Riau Tahun 2018. Mereka yang terpilih sebagai peserta dinilai memenuhi kualifikasi menjadi duta bahasa. Secara berkas, mereka dinilai memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, berbahasa daerah, dan berbahasa asing, serta memiliki bakat yang menonjol di bidang tertentu.

Hasil seleksi berkas itulah yang "mengantarkan" para peserta ke tahap karantina yang diadakan selama tiga hari tersebut. Karantina ini dimaksudkan untuk membekali para calon duta bahasa dengan berbagai materi sekaligus menilai kemampuan dan kelayakan mereka menjadi duta bahasa. Materi yang diberikan berkaitan dengan kebijakan bahasa; pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia; pengetahuan bahasa, sastra, dan budaya daerah; teknik berbicara di depan umum dalam bahasa Indonesia, daerah, dan asing; dan pembinaan sikap dan perilaku sebagai duta bahasa. Sementara itu penilaian yang dilakukan terhadap peserta berkaitan dengan kemahiran berbahasa Indonesia, daerah, dan asing,

kedisiplinan dan kepribadian, serta bakat yang dimiliki.

Sepuluh peserta yang terdiri atas lima putra dan lima putri dengan nilai terbaik di karantina melaju ke penilaian akhir pada acara puncak pemilihan duta bahasa yang diadakan di Mal TCC, Tanjungpinang. Pada penilaian akhir inilah, sepuluh finalis tersebut menunjukkan kebolehannya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dewan juri. Dewan juri menilai pengetahuan bahasa dan sastra serta kemampuan berbahasa mereka secara verbal. Selain itu, dewan juri juga menilai bakat yang dimiliki oleh para finalis.

Pada acara puncak ini, selain Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Ibu Zuryetti Muzar, hadir pula Wali Kota Tanjungpinang, H. Syahrul, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kepuluan Riau, Dr. Muhammad Dali, M.M. yang mewakili Gubernur Kepulauan Riau, dan para pejabat lain dari berbagai instansi yang ada di Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang. Mereka menyaksikan bagaimana para calon duta bahasa menunjukkan kemampuan terbaiknya menjawab pertanyaan juri dalam tiga bahasa: Indonesia, daerah, dan asing. Selain itu, para calon duta bahasa juga menampilkan bakat-bakat yang mereka miliki.

Penilaian terhadap lima finalis dilakukan oleh lima juri, yaitu Ibu Zuryetti Muzar (Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau), Ibu Afitri Susanti, S.Psi., M.M. (Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau), Bapak Zainal Bahri (Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kepulauan Riau), Ibu Kartika Dewi (Pakar *Public Speaking* Kepulauan Riau), dan Herima Hendrawan (Duta Bahasa Kepri 2015). Setelah

penampilan para finalis, dewan juri berdiskusi beberapa waktu di belakang panggung. Mereka cukup kesulitan menentukan siapa calon duta bahasa yang terbaik di antara sepuluh finalis karena semuanya sangat baik. Hal itu disampaikan oleh Ibu Afitri Susanti ketika menyampaikan evaluasi sebelum mengumumkan pemenang.

Akhirnya, dengan mempertimbangkan semua aspek penilaian, terutama hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), terpilihlah Tiyara Nurul Riski dari Kabupaten Karimun dan Mohamad Solihin dari Kabupaten Kepulauan Anambas menjadi Duta Bahasa Kepulauan Riau Tahun 2018. Mereka berhak mewakili Provinsi Kepulauan Riau ke ajang Pemilihan Duta Bahasa Nasional Tahun 2018.

"Saya merasa bangga dan sangat bersyukur atas apa yang saya capai. Di sisi lain, saya juga merasa tertantang karena akan mengikuti kompetisi berskala nasional dan menjadi utusan Provinsi Kepulauan Riau", ungkap Tiyara saat ditanya bagaimana perasaannya setelah terpilih menjadi Duta Bahasa Kepulauan Riau Tahun 2018.

Sementara itu, Mohamad Solihin mengatakan bahwa ia sangat terkejut dan tidak percaya ia dapat terpilih menjadi duta bahasa, tetapi ia sangat senang dan bangga karena ini pertama kali ia mengikuti pemilihan duta bahasa dan langsung terpilih menjadi Duta Bahasa Kepulauan Riau Tahun 2018.

Pemilihan duta bahasa memang telah menjadi ajang bergengsi bagi para pemuda, khususnya di Kepulauan Riau. Di sini, para peserta tidak hanya berkompetisi untuk menjadi duta, tetapi juga disiapkan menjadi agen dalam pengutamaan bahasa negara, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing. **(tas)**

## *Siswa SMP Se-Kepri Mengikuti Lomba Membaca Puisi*

Untuk memupuk dan menguatkan kecintaan para pelajar terhadap sastra Indonesia, khususnya puisi, Kantor Bahasa Kepulauan Riau menggelar Lomba Membaca Puisi untuk Siswa SMP Sederajat Se-Kepulauan Riau pada Selasa, 2 Oktober 2018 di Hotel Comforta, Tanjungpinang. Para peserta yang merupakan perwakilan sekolah masing-masing membacakan satu dari sepuluh puisi karya penyair terkenal Indonesia. Para peserta sangat antusias dan bersemangat mengikuti pelaksanaan lomba. Berdasarkan hasil penilaian dewan juri, Damar Hidayat dari SMPN 13 Tanjungpinang berhasil meraih posisi pertama. Sementara posisi kedua diraih oleh Queen Aisyah N. dari SMPN 6 Bintan. Posisi ketiga diraih oleh Kartika Dian Aura dari SMPN 4 Tanjungpinang. Posisi keempat diraih oleh Mitah Aziz Nur Hidayah dari SMPN 1 Tanjungpinang. Adapun posisi kelima diraih oleh Tarisa Zulfarati dari MTsN Madani Bintan. Para peserta dan guru pendamping berharap agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara rutin agar pelajar semakin dekat dengan puisi. **(tas)**

## *Pembinaan Komunitas Literasi Sekolah Lewat Pelatihan Membaca dan Menulis*

Kantor Bahasa Kepulauan Riau menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Membaca dan Menulis Komunitas Literasi Sekolah Tahun 2018 di dua tempat, yaitu di SMPN 1 Tanjungpinang mulai Jumat, 9 Maret sampai dengan Sabtu, 21 April 2018 dan di SMPN 2 Tanjungpinang mulai Senin, 27 Agustus sampai dengan Selasa, 18 September 2018. Kegiatan ini masing-masing dilaksanakan selama sepuluh kali pertemuan. Tujuannya agar pembinaan komunitas literasi sekolah dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam kegiatan itu, para peserta yang berjumlah 30 siswa diberikan berbagai bacaan yang mampu membangkitkan ide untuk menulis. Karya-karya

itu juga direvieu bersama dipandu oleh fasilitator. Selanjutnya, mereka diberikan kesempatan menuliskan ide-ide tersebut menjadi sebuah karya berupa cerita pendek. Cerita pendek yang dihasilkan selanjutnya dikoreksi oleh fasilitator. Para peserta juga diberikan waktu untuk memperbaiki karyanya berdasarkan hasil koreksi. Karya-karya ini selanjutnya akan diterbitkan dalam bentuk antologi oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau. **(tas)**

# *Sosialisasi Jejaring BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)*

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga pemerintah yang mengemban tugas meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, berupaya mewujudkan tanggung jawabnya melalui upaya mengoordinasi pemangku kepentingan BIPA dengan Kantor Bahasa Kepulauan Riau sebagai unit pelaksana teknisnya di Kepulauan Riau.

Sehubungan dengan hal itu, Sosialisasi Jejaring BIPA dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau di Hotel Comforta, Tanjungpinang pada 15 November 2018. Kegiatan ini melibatkan 50 peserta dari perusahaan pengguna tenaga kerja asing, perguruan tinggi, hotel, lembaga pendidikan bahasa/kursus, dan SKPD terkait yang ada

di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan. Materi berkaitan dengan program BIPA disampaikan oleh Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Ibu Zuryetti Muzar dan Kepala Bidang Diplomasi Kebahasaan, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Bapak Dony Setiawan, dan dipandu oleh moderator, Ibu Raja Rachmawati. Ke depannya diharapkan peserta kegiatan ini dapat mendukung program BIPA, baik dalam kebijakan, pelatihan fasilitator, pelatihan pekerja maupun pelatihan mahasiswa asing. **(rr)**

# *Lomba Membaca Cepat Siswa SD Se-Kota Tanjungpinang*

Lomba Membaca Cepat untuk Siswa Sekolah Dasar Se-Kota Tanjungpinang diselenggarakan pada Kamis, 13 September 2018, di Hotel Comforta, Jalan Adisucipto, Km 10, Tanjungpinang. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan budaya literasi di sekolah dasar. 30 peserta harus mengikuti tiga tahap seleksi berupa kegiatan membaca secara cepat tiga judul teks yang mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi pembentukan karakter, yaitu Legenda Pulau Nusa, Asal Usul Selat Bali, dan Dampak Letusan Gunung Krakatau.

Dewan juri lomba ini terdiri atas, Zuryetti Muzar, S.E. (Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau) Indah Pudjiastuti, M.M. (Dosen PBSI UMRAH), dan Novianti, S.Pd. (Pengkaji Bahasa Kantor Bahasa Kepulauan Riau). Dewan juri memilih lima orang pemenang berdasarkan peringkat nilai tertinggi, yaitu Ardika Erjulianza dari SDN 005 Tanjungpinang Timur, Pemenang II, Salwa Zuhrah Atiqah dari SDN 007 Bukit Bestari, Pemenang III, Allya Novika Hasan dari SD Pelita Nusantara, Pemenang IV, Nabila Ayuniza Putri dari SDN 003 Tanjungpinang Barat, dan Pemenang V, Nayla Fara Isana dari SD Globe National Plus Batam. **(rr)**

# *Diskusi Terpumpun Pengumpulan Kosakata*

Bahasa Indonesia masih terus berkembang. Ini terlihat dari jumlah kosakata (lema) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) I yang hanya memiliki 62 ribu entri, pada KBBI V di tahun 2016 telah memiliki 118 ribu entri.

Badan Bahasa telah mencanangkan pengembangan kosakata bahasa Indonesia menjadi salah satu program unggulan. Di tahun 2018 ini Kantor Bahasa Kepulauan Riau melaksanakan diskusi terpumpun untuk mengumpulkan kosakata bahasa daerah. Kegiatan ini melibatkan peserta dari berbagai kalangan, yaitu Lembaga Adat Melayu (LAM) Kepri, Dinas

Kebudayaan Provinsi Kepri, serta dosen dan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia, FKIP UMRAH.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap sebanyak dua kali, 26 dan 29 November, bertempat di Hotel Comforta, Tanjungpinang. Selain berdiskusi, pada kegiatan ini peserta diarahkan untuk mengusulkan kosakata daerah menjadi kosakata bahasa Indonesia melalui aplikasi daring. **(fai)**

# *Bimtek Penulisan Bahan Ajar Tingkat Dasar*

Untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional diperlukan bahan bacaan yang baragam. Bahan bacaan ini pun harus disesuaikan dengan pembacanya karena tingkat keterpahaman pembaca terhadap isi bacaan bervariasi. Oleh karena itu, di tahun 2018 ini Kantor Bahasa Kepulauan Riau melaksanakan Bimbingan Teknis (Bimtek) Penulisan Bahan Ajar Tingkat Dasar. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari, tanggal 9 s.d. 11 Oktober 2018, bertempat di Ruang Studio, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kepulauan Riau. Untuk menambah keragaman bahan ajar, kegiatan ini melibatkan 30 peserta dari latar belakang yang berbeda. Peserta dibagi menjadi dua peran: penulis dan ilustrator.

Narasumber kegiatan ini juga dilibatkan dari berbagai instansi; Amir Husin, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Prov. Kepri; Zuryetti Muzar, Kepala Kantor Bahasa Kepri; Afitri Susanti, Dinas Kebudayaan Prov. Kepri; Riawani Elyta, penulis dari Kepri; Atikah Solihah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; Tasliati, Kantor Bahasa Kepri; dan Ardito Yuliadhi, Kantor Bahasa Kepri.

Waktu kegiatan yang singkat tidak menyurutkan minat dan atensi peserta dalam membuat bahan ajar. Dari kegiatan tersebut peserta menghasilkan 5 antologi, yaitu (1) antologi legenda, (2) antologi dongeng, (3) antologi fabel, (4) antologi cerpen, dan (5) antologi nonfiksi. **(fai)**

## *Kantor Bahasa Menggelar Lomba Mendongeng untuk Guru PAUD/TK/RA Se-Kepri*

Dalam rangka pembinaan kepada guru PAUD/TK/RA di Provinsi Kepulauan Riau, Kantor Bahasa Kepulauan Riau menggelar Lomba Mendongeng untuk Guru PAUD/TK/RA Se-Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan yang diikuti oleh 24 peserta berlangsung pada 2 Oktober 2018 di Hotel Comforta Tanjungpinang. Para peserta berkompetisi dalam memampilkan materi dongeng cerita rakyat di Kepulauan Riau. Selain menampilkan gaya khasnya, tiap peserta juga melengkapi penampilan mereka dengan alat peraga. Aspek penilaian lomba mendongeng meliputi teknik bercerita, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, subtansi cerita, ketepatan waktu, dan penampilan.

Dewan juri lomba terdiri atas Mochammad Awam Prakoso (Kampung Dongeng), Amrie Purbha Yogya Sayekti, S.Pd.I (Pedongeng Kota Tanjungpinang), dan Teguh Madia Tarigan, S.S (Kantor Bahasa Kepulauan Riau). Akhirnya, lomba dimenangkan oleh Netinilawati dari PP Putri Payung. Sementara pemenang kedua s.d. kelima diraih oleh Sumiati dari TK Mawar, Nur Hayati dari RA Aisyah, Eni Kusumawati dari RA Almadinah, dan Merin Nevyrasari dari KB Khasanah. **(dto)**

# *Melestarikan Sastra Lewat Lomba Mendendang Syair*

Untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap sastra, Kantor Bahasa Kepulauan Riau kembali menyelenggrakan Lomba Mendendang Syair untuk Umum Se-Provinsi Kepulauan Riau. Meskipun dalam kondisi hujan, acara yang berlangsung pada 25 April 2018 di Laman Boenda, Gedung Gonggong Tanjungpinang ini berjalan lancar. Para peserta yang berjumlah 30 orang mendendangkan tiga syair, yaitu Syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji, Syair Nasehat kepada Anak karya Raja Ali Haji, dan Syair Perahu karya Hamzah Fansuri.

Penilaian peserta yang meliputi kesesuaian syair, penghayatan, kejelasan vokal dan intonasi, gerak tubuh, dan pakaian dilakukan oleh tiga juri yang terdiri atas Ibu Raja Suzana, Ibu Raja Hafizah, dan Bapak Zulkifli Harto. Lomba yang diadakan dalam Pekan Hardiknas 2018 ini dimenangkan oleh Muhammad Fatir Alkandri (SMPN 4 Tanjungpinang). Sementara posisi II s.d V diraih oleh Devan Dharma Anjasmara (Stisipol Raja Ali Haji), Syarifah Nazla Al Qudsy (SMPN 2 Tanjungpinang), Zalillah (SMKN 1 Tanjungpinang), dan Putri Syuhada (Universitas Internasional Batam). **(dto)**

## *Penyuluhan Bahasa Indonesia di Lingkungan Pemerintah Kota Batam*

Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Badan Publik yang dilaksanakan sebanyak dua gelombang. Gelombang pertama terdiri atas dua kelas, kelas A dan kelas B, dimulai 20 Februari s.d. 21 Februari 2018. Gelombang kedua hanya satu kelas, yaitu kelas C dimulai 22 s.d. 23 Februari 2018, kegiatan ini bertempat di Wisma PIH Kementerian Agama Batam Centre, Batam. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kecakapan berbahasa Indonesia pejabat kelurahan dan kecamatan sekota Batam khususnya dalam pelayanan publik dan penyusunan surat dinas.

Kegiatan dibuka oleh Asisten III Wali Kota Batam. Lima orang narasumber mengisi materi kegiatan ini, yaitu Ibu Zuryetti Muzar (Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau), Muh. Luthfi Baihaqi, M.A. (Kepala Kantor Bahasa Banten), Legi Elfitra, S.Pd., M.Pd. (Dosen FKIP UMRAH), Faisal Gazali, S.S. dan Tasliati, S.Pd, M.A. (Staf Kantor Bahasa Kepulauan Riau). Sebanyak 30 orang peserta pada tiap-tiap gelombang semangat mengikuti kegiatan penyuluhan ini. **(nov)**

## *Penyuluhan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kanwil Kemenag Provinsi Kepri*

Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Badan Publik di Lingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2018 berlangsung selama dua hari tanggal 8 s.d. 10 Agustus 2018, bertempat di Aula LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam pelayanan publik dan penyusunan surat dinas.

Kegiatan yang dibuka oleh Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau dimulai sejak pukul 08 s.d. 17 Lima orang narasumber mengisi materi kegiatan ini, yaitu Ibu Zuryetti Muzar (Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau), Drs. Sriyanto, M.Hum. (penyuluh Badan Bahasa), H. Muhammad Nasir (Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Bintan), Faisal Gazali, S.S. dan Tasliati, M.A. (staf Kantor Bahasa Kepulauan Riau). Materi yang disampaikan adalah Kebijakan Bahasa, Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Informasi Publik dan dalam penyusunan surat dinas. Peserta kegiatan adalah staf dari Kanwil Kemenag Provinsi Kepulauan Riau dan Kanwil Kemenag Kabupaten Bintan. **(nov)**

# *Lokakarya Hasil Pemetaan Bahasa Tahun 2018*

Tim Pemetaan Bahasa Kantor Bahasa Kepulauan Riau menyampaikan laporan hasil penelitian pemetaan dalam kegiatan Lokakarya Pemetaan Bahasa Tahun 2018 yang dilaksanakan di Hotel Sunrise City, Tanjungpinang pada 6 Maret 2018. Kegiatan ini dihadiri oleh para peserta dari berbagai unsur terkait, yaitu Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Stisipol Raja Haji, STAIN Sultan Abdurrahman, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kepulauan Riau. Dua ahli pemetaan bahasa hadir sebagai pembahas, yaitu Willem Burung, Ph.D. dari Oxford University dan Dr. Ganjar Harimansyah dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain itu, hadir pula Kepala

Kantor Bahasa Kepulauan Riau yang juga menjadi pembahas.

Setelah tim pemetaan yang diwakili oleh Medri Osno, M.Hum. menyampaikan laporan hasil pemetaan, para peserta mengajukan beberapa pertanyaan terkait laporan tersebut. Selanjutnya, para pembahas menyampaikan beberapa saran untuk perbaikan ke depan. Dalam kesempatan itu, perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan dari perguruan tinggi menyatakan kesediaan untuk bekerja sama dalam penuntasan pemetaan bahasa di Kepulauan Riau. **(tas)**

# *Lomba Membaca Naratif Digelar untuk Siswa SD Se-Kepri*

Siswa-siswa sekolah dasar se-Provinsi Kepulauan Riau mengikuti Lomba Membaca Naratif yang digelar oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau pada Kamis, 5 April 2018 di Hotel Comforta, Tanjungpinang. Kegiatan yang dilaksanakan dalam rangkaian Gerakan Literasi Nasional ini bertujuan untuk membantu menciptakan ekosistem sekolah dasar yang berbudaya baca-tulis dan cinta sastra. Sebanyak 40 siswa yang merupakan perwakilan sekolah masing-masing mengikuti lomba membaca naratif didampingi oleh guru pendamping. Dari hasil penilaian dewan juri, diperoleh pemenang I, Ardika Erjulianza dari SDN 005 Tanjungpinang Timur; pemenang II, Salwa

Zuhrah Atiqah dari SDN 007 Bukit Bestari; pemenang III, Allya Novika Hasan dari SD Pelita Nusantara; pemenang IV, Nabila Ayuniza Putri dari SDN 003 Tanjungpinang Barat; dan pemenang V, Nayla Fara Isana dari SD Globe National Plus Batam. Para peserta mengaku senang mengikuti lomba ini karena di sini mereka tidak hanya mendapat pengalaman, tetapi juga mendapatkan banyak teman dari sekolah lain. **(tas)**

## *Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru PAUD Sekabupaten Bintan*

Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kabupaten Bintan dilaksanakan dua hari dimulai 8 s.d. 10 Agustus 2018, bertempat di Aula LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar pendidikan. Para guru TK dan PAUD yang menjadi peserta diharapkan dapat menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar kepada peserta didik mereka sejak usia dini.

Kegiatan yang dibuka oleh Kabid. Pembinaan Ketenagaan Dinas Pendidikan Kabupaten Bintan, Bapak Arfani, dimulai

sejak pukul 08.00 s.d. 17.00. Lima orang narasumber mengisi materi kegiatan ini, yaitu Faisal Gazali, S.S. (Koordinator Teknis Kantor Bahasa Kepulauan Riau), Drs. Sriyanto, M.Hum. (Penyuluh Badan Bahasa), Legi Elfitra, S.Pd., M.Pd. (Dosen FKIP UMRAH), dan Tasliati, M.A. (Staf Kantor Bahasa Kepulauan Riau). Materi yang disampaikan adalah Kebijakan Bahasa, Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Pengantar Pendidikan, Ejaan, Kalimat, dan Paragraf. Sebanyak 30 orang guru TK dan PAUD se-Kabupaten Bintan menjadi peserta kegiatan ini. **(nov)**

## *Pembinaan Komunitas Baca Taman Bacaan Masyarakat Se-Provinsi Kepri*

Awam Prakoso hadir di Tanjungpinang dalam rangka kegiatan literasi tahun 2018, dalam kegiatan Pembinaan Komunitas Baca Taman Bacaan Se-Provinsi Kepulauan Riau yang diselenggarakan dilaksanakan pada 34 Oktober 2018, di Hotel Comforta, Jalan Adi Sucipto Km 10, Tanjungpinang oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau.

Selain menghadirkan Awam Prakoso dari Jakarta sebagai narasumber, kegiatan ini juga menghadirkan narasumber seperti Ibu Zuryetti Muzar dari Kantor Bahasa Kepri, Ibu Ahada dari Universitas Raja Ali Haji (UMRAH), dan Fatih Muftih dari surat kabar Tanjungpinang Pos. Awam Prakoso sebagai narasumber utama mengajarkan tentang teknik mendongeng, Ibu Ahada dan Fatih Muftih menyampaikan teknik menulis dan analisis tulisan, sedangkan Ibu Zuryetti selaku Kepala Kantor Bahasa memaparkan tentang kebijakan Gerakan Literasi Nasional. Kegiatan ini dihadiri 37 orang peserta dari Taman Bacaan Masyrakat yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjalin silahturahmi dan menjadi ajang bertukar pikiran antarsesama pegiat literasi. **(tmt)**

# *Pelatihan Membaca dan Menulis Komunitas Literasi*

Program Membaca dan Menulis Komunitas Literasi yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau Tahun 2018 dilaksanakan dengan tujuan membangkitkan budaya literasi (membaca dan menulis) kepada masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat. Program ini dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan di dua taman bacaan masyrakat yakni di Taman Bacaan Masyarakat Raja Ali Haji yang terletak di Jalan Srikaton, Gg. Pandito No. 79 Rt 04/08, dan Taman Bacaan Masyarakat Bakti Bangsa, Surau Al Mujahidiin Kampung Melayu Tanjungpinang, dengan jumlah peserta 21 orang dari tiap-tiap taman bacaan masyarakat.

Peserta dalam kegiatan ini adalah anak-anak berumur 9 s.d. 13 tahun. Dalam sepuluh kali pertemuan tersebut ada 10 orang narasumber (satu narasumber setiap pertemuan) yaitu, tiga orang dari Kantor Bahasa Kepri (Teguh, Herima, dan Medri Osno), dua orang duta bahasa, (Al-Muklis dan Anggit), dan lima orang pegiat literasi sebanyak lima orang, (Muhammad Rizal dan Nurasliza dari Taman Bacaan Bakti Bangsa, Muhammad Akbar dan Mutiara dari Taman Bacaan Masyarakat Raja Ali Haji, Ibu Angel Dhamayanti dari Komunitas Pensil Warna). Dalam tiap kegiatan setiap narasumber tidak saja menanamkan minat baca dan menulis kepada para peserta tetapi juga melatih peserta untuk memahami literasi dari sisi lain lewat cerita dan pembuatan hasta karya. **(tmt)**

# *Lomba Cerdas Cermat Untuk Siswa SLTA Seprovinsi Kepulauan Riau*

Lomba Cerdas Cermat Bahasa Indonesia menjadi salah satu lomba dalam Lomba Kebahasaan dan Kesastraan Tahun 2018. Lomba ini diikuti 20 tim peserta dari 20 sekolah, bertempat di aula Hotel Comforta, Tanjungpinang, pada Selasa, 2 Oktober 2018.

Lomba ini bertujuan untuk menguji pengetahuan kebahasaan siswa SLTA, khususnya bahasa Indonesia. Pemenang kedua Duta Bahasa Kepulauan Riau Tahun 2018, Budi Triyo S. dan Raja Rahmawati, S.Pd. dari Kantor Bahasa Kepulauan Riau, memandu dan membacakan soal-soal. Dewan Juri terdiri atas, Zuryetti Muzar, S.E. (Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau), Legi Elfitra, S.Pd., M.Pd. (dosen Prodi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Raja Ali Haji, dan Faisal Gazali, S.S. (staf Kantor Bahasa Kepulauan Riau).

Lomba dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penyisihan, semifinal, dan final. Di akhir lomba SMAN 5 keluar sebagai pemenang Selanjutnya, yang menjadi pemenang II adalah SMAN 3 Batam. Kemudian, pemenang III dar SMA YKPP Tanjunguban. Selanjutnya, Pemenang IV adalah MAN Tanjungpinang, sedangkan pemenang V adalah SMK Maitreyawira Tanjungpinang. **(nov)**

# BIJAK BERLITERASI

*Kebijakan Teknis Pendukung Literasi Nasional*

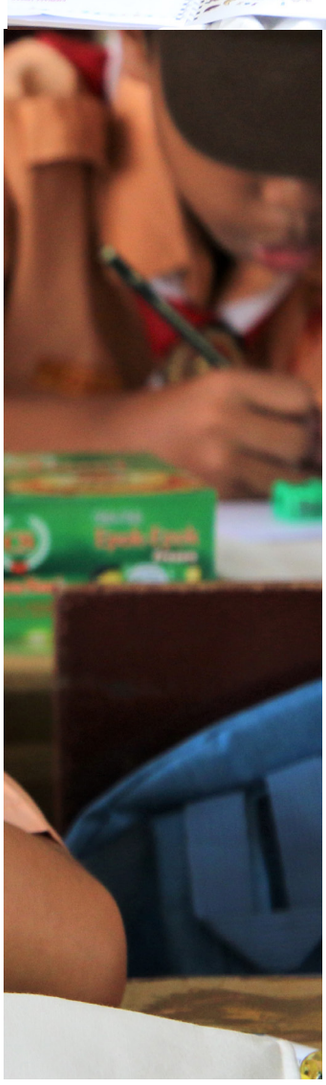

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Untuk itu, Kemdikbud membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas) sebelumnya sudah memiliki program terkait literasi, yaitu Gerakan Literasi Masyarakat sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada tahun 2012.

Bersamaan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan daya baca siswa dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagi siswa yang berbasis pada kearifan lokal. Tahun 2017 ini Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) menggagas Gerakan Satu Guru Satu Buku

untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam pembelajaran baca dan tulis.

Pada tahun 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa diberi amanah menjadi koordinator GLN. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain penajaman konsep GLN, diskusi kelompok terpumpun dengan pakar dan pegiat literasi, lokakarya penyusunan peta jalan, panduan, dan materi pendukung GLN, diskusi kelompok terpumpun dengan Kementerian/Lembaga, koordinasi dan sinkronisasi kegiatan lintas unit utama, dan pencanangan GLN pada 28 Oktober 2017.

**Kajian Sebagai Dasar Kebijakan**

Langkah selanjutnya dalam menggiatkan GLN adalah melaksanakan kegiatan penyusunan kebijakan teknis yang diarahkan pada penyusunan kebijakan teknis pendukung GLN. Untuk itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2018 membuat kajian kebijakan teknis pendukung literasi nasional yang dilaksanakan di seluruh Indonesia. Kajian ini melibatkan seluruh UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di seluruh Indonesia.

Kajian ini bertujuan untuk mengindentifikasi kemampuan literasi pelajar usia 15 tahun (kelas X) di Indonesia, terutama dalam hal literasi membaca. Selain itu, melalui kajian ini akan diidentifikasi juga kegiatan literasi pelajar Indonesia, meliputi kegiatan literasi secara pribadi, literasi keluarga, dan literasi masyarakat.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perumusan kebijakan literasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kantor Bahasa Kepulauan Riau turut ambil bagian dalam kajian literasi tahun 2018. Kegiatan pengambilan data kajian bahan kebijakan literasi di wilayah Kepulauan Riau bertempat di sembilan sekolah yang dipilih secara acak. Adapun sekolah-sekolah ynag menjadi subjek kajian literasi ini, yaitu SMAN 4 Tanjungpinang (Kota Tanjungpinang), SMAN 1 Bintan Utara (Kabupaten Bintan), SMA YKPP Bintan Utara (Kabupaten Bintan), SMA Harapan Utama Batam (Kota Batam), SMAN Al-Azhar Batam (Kota Batam), SMAN 1 Bunguran Timur (Kab. Natuna), SMA Maha Bodhi (Kab. Karimun), SMAN 2 Karimun (Kab. Karimun), dan SMAN 2 Kundur (Kab. Karimun). Total responden seluruhnya dari 9 sekolah tersebut adalah 206 siswa kelas X. Cakupan kegiatan ini berupa tes kemampuan siswa, angket/wawancara guru, dan pengamatan fasilitas dan program pendukung literasi.

Setelah dilakukan analisi terhadap hasil tes kemampuan siswa, kemampuan literasi siswa di Kepulauan Riau menempati peringkat ke-8 dengan rata-rata literasi 515.

Dari data yang diperoleh secara nasional, provinsi yang di bawah rata-rata literasi nasional yakni Provinsi Aceh, Bangka Belitung, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Gorontalo, Jambi, Jawa Timur, Kalimantan Utara, Lampung, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Sedangkan provinsi yang di atas rata-rata literasi nasional yakni Bali, Banten, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Riau, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Bali, dan Banten.

Secara nasional dengan responden 6539 siswa dari 34 provinsi, hasil skor kemampuan literasi siswa di Provinsi Kepulauan Riau dengan responden 206 siswa berada di atas rata-rata nasional, yaitu 515 dari rata-rata nasional, yaitu 488.

Selain melalui tes, kajian dilakukan dengan pengamatan terhadap fasilitas dan program literasi di sekolah. Salah satu fasilitas terpenting dalam literasi sekolah adalah perpustakaan, yang harusnya memiliki kelengkapan buku pelajaran, buku nonpelajaran, buku pendukung mata pelajaran, komputer, surat kabar, majalah, AC, kipas angin, bangku, meja, karpet, pencahayaan, dan rak buku. 13 fasilitas tersebut dianggap penting dan perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui berapa banyak sekolah yang memilki fasilitas tersebut. Berdasarkan data yang dihimpun di Provinsi Kepulauan Riau, diketahui bahwa seluruh sekolah memiliki fasilitas pendukung literasi atau mendapatkan persentase 100% untuk fasilitas buku teks pelajaran, buku pendukung pelajaran, buku nonpelajaran, surat kabar dan majalah, kipas angin, bangku/meja baca, karpet, dan rak buku. Persentase paling kecil ialah AC sebesar 11%. Pencahayaan dan komputer mendapat persentase sebesar 89%. Berikut ini adalah fasilitas pendukung kegiatan literasi di Kepulauan Riau.

**Fasilitas Pendukung Literasi Kepulauan Riau**

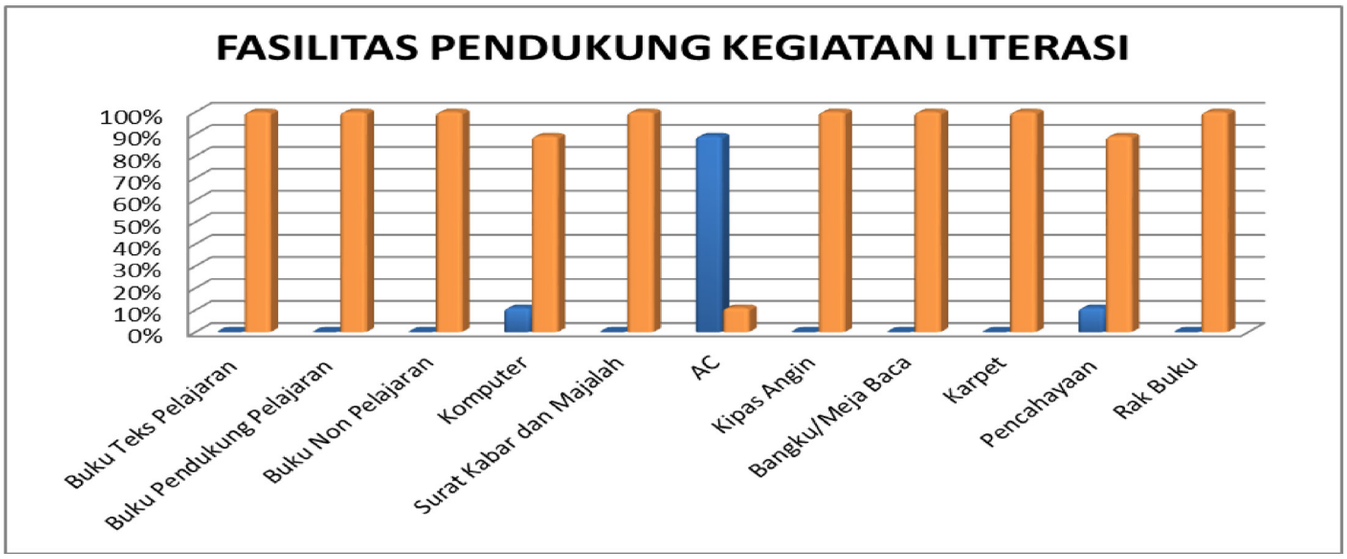


Berdasarkan tabel yang ada di atas dapat dilihat persentase fasilitas yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah yang telah disurvei. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa fasilitas pendukung literasi di Kepulauan Riau yang belum terpenuhi.

Melalui kajian literasi di Kepulauan Riau dapat direkomendasikan hal-hal seperti perlunya peningkatan program pembinaan literasi, penambahan fasilitas seperti sarana perpustakaan yang memadai, peningkatan program 15 menit membaca, sudut baca, dan jurnal membaca untuk menanamkan kebiasaan membaca para siswa.

Kegiatan pengambilan data kajian literasi di Kepulauan Riau dilaksanakan pada 17 April s.d. 18 Mei 2018. Lokakarya yang ditaja oleh Pusat Perngembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Bahasa telah dilaksanakan untuk menyusun finalisasi kajian kebijakan teknis literasi dari seluruh provinsi di Indonesia. Kegiatan tersebut berlangsung di Jakarta pada 25—28 Agustus 2018. **(nov)**

## Sebuah Kisah

*Karya Rida K. Liamsi*

inilah kisah kucing belang tiga
jantan, bertuah kononnya
Cik Mat ulat bulu, yang empunya Hulubalang raja,
kacak, segak, dan raja bergendak
ketika lahir, dikurung kelambu tiga lapis
tak usahkan terkam, dengus nafas sang bapak pun
tak lampis
raja sihir pengasih di liurnya
hanya setetes membangkit berahi se istana
Cik Mat ulat bulu memendam rindu
berahikan permaisuri kekasih hati
tak kuasa melawan daulat
hanya tersadai memendam kusumat
kehendak raja tak memilih tempat
wahai, liur maha liur
liur berbisa membangun tidur
jadilah lembingku, lembing kuat melawan daulat
caping permaisuri terkunci mantra
mantra berperam darah Sang Sapurba
tak ada lembing sempat diangkat
kecuali berani jadi penghianat
tak ada dalam sejarah Melayu
kelambu raja diselak hamba
tidak tertagak liur si belang tiga
kecuali kisah Jebat dan Megat
yang membuat sejarahpun mencatat

## Melayukah Aku

*Karya Suryatati A. Manan*

Ape tande orang Melayu
tunjuk ajarnya menjadi penentu
kepada orang tue hendaklah hormat
supaye hidup menjadi selamat
bahasenya santun
lembut di telinge
menyape dengan sebutan
Pak Long, Pak Ngah dan Pak Busu
itulah sebutan sayang orang Melayu
pak cik, mak cik, emak, bapak, tok, nek, piot dan
oneng
juga panggilan Melayu
Atan, Awang, Amat, Daud, Dolah, Siti, Timah,
Salmah dan Bedah
ini juge nama khas Melayu
sayang, sebutan dan panggilan itu
sudah terkikis erosi globalisasi
sehingga berganti menjadi
uncle, anti, mami dan papi
Timah menjadi Tince
Siti menjadi Serly
Dolah menjadi Delon
Daud menjadi David
Atan menjadi Antoni
kalau berade di tengah kote
malu memakai bahasa ibunde
semue nak mengaku orang kote
tak ade yang nak jadi orang kampung
tapi saat pemilihan kepala daerah
semue berlombe-lombe mengaku anak asli daerah
akulah Si Dolah itu, anak Pak Busu yang lahir di
hari Minggu
sebetulnya tak susah membuktikan die Melayu
tak perlu test urine ataupun dna
cukup tanye saje pertanyaan ini, "oi nak kemane
tu,"
tak ade jawabnya
sedang ape? tak ade, itu juga jawabnya
ini sudah pasti Melayu asli

## Anai-Anai

*Karya Ramon Damora*

kau adalah puisi tak kumiliki
sejak alismu teratur
bagi segala kehancuran

kau sayap embun yang mahir
menyamarkan air mata
dari incaran mahasurya

kau pohon seluruh mohonan kasih
sebelum terbujuk gergasi
tapi kau dalih untuk memilih
di didih doa yang mana
puing-puingmu kunamakan
atau ke putih dosa nan apa
hiruk-pikukmu kuapikan

suatu waktu di musim panas
bila daun-daun ingatan
mulai terhempas ke tanah
lakaslah kau urai aku
menjadi ciuman-ciuman
yang menepis punah

saat tiada kau suakan lagi
kayu hari untuk menggigit rindu
kau tahu aku terbersit di sini
dalam lemari penuh kitab tubuhmu

tubuhmu yang lampau
ketika semua yang tak kumiliki
masih
kau

## Taman Fansuri

*Karya Medri Oesnoe*

Taman ini terlalu luas
tak berujung tergantung tak berbatas
demi hati telanjang beringas tak pernah puas
kan ku layari jua walau perahuku pecah kandas

kata-Mu inilah taman hamba Fansuri
jikalau mengenalnya sekalian mabuk jalan kasturi
dalam cawan terhidang anggur makrifat pengenal diri
kalau mabuk minum hidangan berbagai sekalian akan lalai

kata-Mu lagi taman ini Lautan Jiwa
tempat empat pintu karunia tujuh makam mulia
tempat bernaung Nabi Mustafa dengan pengantinnya
aku merasa: berbagilah dan biarkan aku abadi menghamba

di pintumu Maimunah hewaniku terbakar syariat
di pintumu Salamah pengembaraanku taubat tarikat
di pintumu Khadijah aku berkaca bersua Aku ada dalam hakikat
di pintumu ‘Aisyah aku hidup menjadi mata air tenggelam Al-Haq makrifat
di pintumu Syafiah segala syariat tarikat hakikat makrifat putih lebur Maha Nikmat

layarku harungi Lautan Jiwa
airnya suci Zamzam memenuhi suka cita
tapi, perahuku tercampak riak binasalah karunia
tersangkut naga berbisa bercula tujuh sasa penghuni Lautan Jiwa

akulah fakir yang bayang
karena naga peruhuku goyang
apatah lagi alun ribut amuk gelombang
hai ! Fansuri kemudi perahuku mencari pawang

katamu inilah jalan hai fakir
musnahkan hewani sekalian kikir
mabuklah dengan tahmid zikir takbir
siang malam syahadat jangan pernah mangkir

dunia jangan kau sanjung-sanjung
ianya sekejap ibarat tali sejengkal sampai ke ujung
nyawa yang disayang-sayang membuat sesat lepas dari ambung
hai ! handai janganlah engkau goyang jatuh ke jurang panas nan garang

taman ini terlalu indah luas
kumpulan segala nikmat tak berbatas
tempat suci pertemuan kaba kausin bersua Arasy
Muhammad kekasih hangus lumat nikmat melihat paras

ALLAH…
Ternyata aku dalam Aku

# Kesusastraan dan Pendidikan

Medri Osno

Puisi, drama, dan prosa pastinya telah akrab bagi mereka yang telah menempuh pendidikan formal dari tingkat dasar melalui beberapa mata pelajaran yang menyinggung hal ini. Bagi mereka yang tidak menempuh sekolah formal, tentu bisa juga mengenalnya melalui cara yang berbeda. Dalam hal ini, bukan berarti ada pembedaan kualitas pemahaman antara orang yang melalui pendidikan formal dengan yang tidak. Terminologi akademis ini mungkin lebih akrab bagi kalangan tertentu walaupun dengan istilah lain, maksudnya tidak berubah. Mungkin ada yang lebih mengenal dendang, pantun ataupun sandiwara. Hal yang perlu diperhatikan adalah terdapat perbedaan proses pengenalan terhadap sesuatu sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap maksud yang sama.

Pengenalan lewat sekolah sebagai pendidikan formal akan membentuk kerangka pemahaman epistemologis yang padat terminologi untuk menguraikannya. Di sisi lain, mereka yang mengetahui dengan jalur berbeda akan memberikan persepsi berbeda pula dalam menjelaskan dan mengevaluasi suatu hal. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus-menerus, dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Pada dasarnya, persepsi mengalami perkembangan serta perubahan yang sangat dipengaruhi oleh proses-proses natural dan sistematis yang mengitarinya.

Proses pemahaman dengan mengikuti pendidikan formal dari tingkat dasar sampai tinggi dapat dikatakan memiliki kesinambungan yang terukur karena dituntun oleh

kurikulum yang sifatnya sistematis. Proses ini kemudian dikategorikan lagi menjadi dua, yaitu mereka yang fokus pada jenjang pendidikan (jurusan) bahasa dan sastra, dan mereka yang hanya menjadikan bahasa dan sastra sebagai hal minor. Namun pencapaian kurikulum masih menyisakan pertanyaan tentang realitas, baik bagi pendidik maupun peserta didik, serta lingkungannya, karena tidak bisa disimpulkan bahwa semua memahami secara utuh apa yang "diperintahkan" oleh kurikulum. Mereka yang mendapatkan pengetahuan dan ilmu melalui proses pendidikan non-formal lebih bebas menentukan kurikulumnya sesuai dengan motivasi sendiri. Akan tetapi, prosesnya tidak terkontrol dan susah untuk ditentukan standarnya. Kedua proses tersebut tentunya sama-sama membentuk kerangka keilmuan masing-masing karena produk-produk sastra (puisi, dendang, lirik, drama, sandiwara, cerpen, novel, dan lain-lain) memiliki pelaku-pelaku, baik sifatnya produser, komsumen, maupun distributor. Oleh karena itu, siapa pun dapat mengisi peran-peran tersebut.

Seorang pengajar bahasa Indonesia yang linear, rata-rata memiliki gelar dengan latar belakang pendidikan keguruan bidang bahasa Indonesia, atau berlatar belakang pendidikan Sastra Indonesia (sastra daerah). Beberapa di antaranya pun sudah memiliki pemahaman lebih lanjut tentang kebahasaan atau kesusastraan di jenjang magister dan doktor, tergantung kepada tingkat pendidikan yang ditanganinya. Boleh dikatakan, mereka ini (guru, dosen, atau tutor) yang memiliki peran besar untuk menciptakan, membangun, serta mengembangkan pemahaman mereka para peserta didik tentang puisi, drama, dan prosa. Selain itu, input juga dapat berasal dari institusi-institusi selain sekolah, seperti komunitas-komunitas, media massa, sanggar-sanggar, dan organisasi-organisasi sejenis. Dari semua kemungkinan tersebut, cukup sulit mengukur sumber mana yang mendominasi pemahaman mereka. Akan tetapi, setidaknya kita tidak perlu membedakan lagi input yang berasal dari pendidikan formal atau non-formal. Hanya saja, kita perlu mengetahui pengaruh mana yang lebih sukses dan sempurna berkontribusi bagi masyarakat sebagai profesional yang berdedikasi pada institusi masing-masing.

Karya-karya sastra (puisi, prosa, dan drama) merupakan bentuk karya tulis yang dihasilkan oleh seorang penulis yang sesuai dengan karakter-karakter karya sastra itu sendiri. Mungkin saja, karya itu lahir dari seorang yang memiliki keilmuan bidang kesusastraan secara mendalam ataupun dari mereka yang hanya berproduksi nirkaidah. Secara jelas, seseorang itu telah berkarya atau menghasilkan karya sastra. Karya-karya tersebut juga bisa lahir dengan latar belakang dan sebab berbeda-beda pula, tergantung kepada kapasitas si pengarang. Pengarang atau sastrawan ber-karya dengan menyampaikan pesan tanpa sanggup mengontrol interpretasi pembaca akan karya-karya mereka. Lalu, apakah sastrawan khawatir apabila interpretasi pembaca jauh dari apa yang ingin disampaikan pengarang (sastrawan) melalui karya-karya sastranya bukanlah hal yang penting.

Kritikus kemudian dianggap penting sebagai jembatan antara karya dengan para pembaca karena peran evaluasi dan interpretasi kritikus yang dilandasi oleh teori-teori kritik yang meliputi diskusi filosofis tentang tujuan dan metode suatu karya. Peran kritikus ini dapat diambil oleh mereka yang memiliki kompetensi tentang teori-teori kesusastraan dan teori-teori kritik sastra, meskipun tidak harus menyandang gelar akademik. Kritikus yang menempuh pendidikan formal tentunya lebih kredibel dan terukur secara akademis dibandingkan mereka yang hanya berangkat dari pengalaman saja. Walaupun demikian, yang terpenting adalah sejauh mana kritik itu membawa pesan karya yang semakin dekat dan nyata kepada pembaca.

Sastrawan, karya, dan kritikus menyatu dalam media sebagai konsumsi publik. Karya dilahirkan sastrawan, kemudian diterbitkan agar bisa sampai kepada publik, baik itu secara personal maupun melalui institusi tertentu. Kalau pun bukan dalam bentuk buku, bisa saja pada media massa, atau dalam bentuk pementasan. Apapun jenisnya, di sana ada sebuah peran lain yang sangat menentukan. Penerbit, editor, redaktur, kurator, atau pemilik modal, serta ketua pelaksana adalah sederet orang yang berperan menentukan kelangsungan hidup karya. Begitulah, sesungguhnya karya kritikus tergantung kepada keputusan mereka. Mungkin juga, nasib sastrawan ada pada kekuatan mereka. Akan tetapi, karya tetaplah karya, yang abadi dengan pesan yang ada di rahimnya.

# "Poliglot"

Budi Triyo Suseno

Apa pentingnya menjadi seorang yang multibahasa di dunia modern saat ini? Hasil studi yang dilakukan oleh Ellen Bialystok dari Universitas York, Kanada, menunjukkan fakta bahwa orang-orang yang berbicara dua bahasa dapat memberi dampak pada penundaan masa kepikunannya menjadi lima tahun lebih lambat daripada orang yang berbicara satu bahasa. Penundaan masa kepikunan semakin meningkat jika seseorang dapat berbicara tiga bahasa di usia 6,4 tahun, dan empat bahasa atau lebih pada usia 9 tahun.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita bisa menguasai lebih dari dua bahasa asing? Jawabannya tentu tidak mudah dan tidak instan. Menurut Mat Patkowski, seorang maestro bahasa lisan, masa peka penguasaan bahasa asing adalah hingga anak berusia 15 tahun. Ini berarti bahwa ketika seorang anak memasuki usia 16 tahun ke atas, kepekaan terhadap bahasa asing mulai menurun.

Lalu bagaimana cara orang dewasa dapat melakukannya? Tim Keeley, seorang profesor bidang manajemen lintas budaya dari Universitas Kyushu Sangyo Jepang, berpendapat bahwa usia dan kadar intelektualitas bukan merupakan faktor utama yang menentukan apakah seseorang akan mampu menjadi seorang yang multibahasa atau yang sering disebut dengan kaum poliglot.

Dalam bukunya yang berjudul Faktor Sosial, Psikologi, dan Faktor Penunjang Lainnya untuk Menjadi Seorang yang Multibahasa, Keeley mengungkapkan satu rahasia yang membuat seseorang (yang sudah lewat dari masa peka bahasa asing) mampu menjadi seorang poliglot:

motivasi, karena dengan motivasi, hampir semua faktor penghambat tidak lagi menjadi masalah besar.

Bagaimana? Masih belum merasa termotivasi? Selain memperlambat proses kepikunan, apa manfaat menjadi seorang poliglot? Beberapa hal di bawah ini mungkin akan memupuk motivasimu untuk menjadi seorang poliglot.

1. Menambah kualitas diri.

Bagaimana tidak, menguasai lebih dari dua bahasa tidak terjadi begitu saja dan kepada siapa saja. Dengan menguasai lebih dari dua bahasa tentu saja menambah kualitas yang ada pada diri kita. Kita tidak hanya mempunyai pengetahuan bahasa yang lebih banyak dari orang lain tetapi juga pengetahuan tentang budaya suatu negara yang bahasanya kita pelajari.

2. Pintu bagi dunia akademis.

Selain karena faktor akademis, tingkat penguasaan seseorang terhadap bahasa asing juga menjadi kriteria penilaian penerima beasiswa. Hal ini dimaksudkan agar sumber daya manusia yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya memiliki kualitas yang tidak tertinggal dengan kualitas sumber daya asing. Tentu saja dalam ranah ini penguasaan bahasa asing yang harus dimiliki tidak hanya bahasa cakapan tetapi juga harus memahami kaidah atau tata bahasanya (ragam tulis formal)

3. Lebih mudah masuk dunia kerja.

Sering kali kita temukan persyaratan menguasai bahasa Inggris atau Mandarin dalam iklan lowongan kerja. Dunia industri saat ini didominasi oleh perusahaan multinasional dan internasional. Penguasaan bahasa asing diperlukan karena merupakan salah satu kunci penting komunikasi dalam dunia kerja. Oleh karena itu, meskipun kita hanya bekerja di Indonesia kita tidak hanya harus mahir berbahasa Indonesia tetapi juga mahir berbahasa asing.

Ketika kita berusaha menjadi seorang poliglot, kita harus memiliki visi ke depan untuk memperoleh manfaat dari menjadi orang yang multibahasa. Namun, kita perlu menempatkan diri dengan baik agar tidak melunturkan jati diri kita sebagai bangsa yang menjunjung tinggi bahasa negara, bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa asing dilakukan dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta melestarikan bahasa daerah. Jika hal ini dilakukan dengan selaras dan berkesinambungan, kita dapat diterima dalam pergaulan dunia dan jagat dunia maya, selain mendapatkan manfaat terbaiknya. **(bts)**

"Poliglot"

# Minimalisasi Sampiran "Sampah"

Muharroni

Saya tertarik ketika menjumpai buku kecil yang ditulis oleh Amir Hamzah (AH) tahun 1942. Buku yang kecil, namun memuat uraian yang besar tentang sastra Melayu lama dan raja-rajanya. Dalam buku itu, Amir Hamzah mengulas padat tiga hal utama; sejarah raja-raja Melayu; pantun Melayu; dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.

Dalam buku itu, perhatian saya langsung tertuju pada satu bab pembahasan, yaitu bagaimana AH mendeskrispsikan pantun Melayu. Beliau mengungkapkan

*"Perkataan pantun mempunyai pokok kata tun, dan pokok kata tun berarti mengatur, merangkai, menyusun. Arti kata pantun adalah kiasan ataupun perumpamaan dan sanjak. Pantun dapat dibagi menurut isi yang dikandung, misalnya pantun jenaka, pantun cinta kasih. Telah umum diketahui bahwa pantun itu mempunyai dua garis di atas yang isinya sama sekali tiada bersangkut paut dengan dua garis di bawah, tetapi sebaliknya hanya jumlah garisnya saja yang mengenangkan kita pada persaudaraannya dengan pantun. Rahasia pantun tersimpul pada dua baris di atas dan tali-sakti mengikat dua baris di atas dengan dua baris di bawah, ikatan ini hanya dapat di rasa-rasakan tiada mungkin diuraikan nyata"* (1942:24).

Lebih lanjut, beliau mencontohkan sebuah pantun.

Anak ikan dipanggang sahaja
Hendak dipindang tidak berkunyit
Anak orang dipandang sahaja
Hendak dipinang tiada berduit.

Pada pantun di atas, AH menjelaskan "*Dua baris di atas bertali dengan dua baris dibawah yakni tali perasaan tidak mampu. Inilah sutera rahasia yang mengikat dua bahagian di atas dengan dua bahagian di bawahnya"*

Uraian keterkaitan dua bagian pantun itu ditutup dengan *"Demikianlah pada hemat saya syarat pantun pada zaman emasnya, sesudah itu hilang syarat ini, dan tinggallah pula dua baris yang dua buah di atas itu sebagai penentu sajak pada dua baris di bawah"*

Dari paparan yang dituliskan, saya berkesimpulan bahwa pada masanya, AH. sudah menemukan

bait-bait pantun yang tidak memperhatikan hubungan antara dua bagian atas (sampiran) dan dua bagian di bawah (isi). Jika demikian, berarti tidak kurang dari 70 tahun perdebatan berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan antara sampiran dan isi sudah dimulai.

Penasaran dengan hal itu, saya mencoba membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. Dalam buku tebal itu, arti kata sampiran adalah gantungan; sampaian; paruh pertama pada pantun, yaitu baris kesatu dan kedua berupa kalimat yang biasanya hanya merupakan persediaan bunyi kata untuk disamakan dengan bunyi kata pada isi pantun (biasanya kalimat pada sampiran tidak ada hubungannya dengan bagian isi). Hal ini berbeda dengan istilah yang dipakai di Melayu semenanjung, untuk dua baris pertama dalam pantun disebut *pembayang*. Pembayang mengandung arti 'yang membayangi' atau 'pengantar isi'. Oleh karena itu, pada istilah *pembayang* tersirat makna 'maksud yang ingin disampaikan'.

Penekanan yang berbeda antara AH dan KBBI adalah bahwa AH mendapati adanya hubungan tersirat dari dua bagian itu. Hal ini sama dengan istilah *pembayang* yang digunakan di masyarakat Melayu Semenanjung, sedangkan KBBI menyatakan tidak ada hubungan selain untuk persediaan bunyi kata. Pengertian itu yang kemudian menjadi penyebab pantun-pantun yang ada sekarang hampir 95% hanya mementingkan padanan bunyi kata saja, tanpa menimbang kaitan "tali sakti" bagian atas dan bawah. Pengertian itu paling tidak menjadi referensi guru dalam membelajarkan pantun kepada peserta didik.

Muncul pula pertanyaan selanjutnya, mengapa kita menggunakan istilah *sampiran*, sedangkan Melayu Semenanjung (Malaysia, Singapura, Brunai) menggunakan istilah *pembayang*? Kalaulah boleh berasumsi, terdapat persamaan makna antara pembayang dan sampiran. Asumsi saya, "sampiran" adalah lawan kata dari "lampiran". Sebagaimana diketahui, lampiran adalah berkas tambahan atau data pendukung isi yang diletakkan di bagian akhir. Maka, sampiran adalah berkas tambahan atau data pendukung isi yang diletakkan di bagian depan. Jika asumsi saya benar, sebenarnya sampiran pada pantun seharusnya memiliki hubungan dengan isi. Mungkin karena membuat sampiran itu mudah sekarang banyak bermunculan pemantun-pemantun andal yang dinobatkan dengan berbagai sebutan. Mulai dari Raja Pantun, Maestro Pantun, Ratu Pantun, Master Pantun, Sultan Pantun, sampai Presiden Pantun. Orang-orang ini, adalah orang-orang yang membiasakan diri berkomunikasi menggunakan media pantun dalam kesehariannya. Karena biasa berpantun, cepat merespon pantun, dan/atau hebat berjual-beli pantun, didapatlah gelar itu. Bukan karena kaidah, isi, dan/atau keindahan diksi yang dipakai.

Sulitkah menciptakan dua bagian dalam satu pantun yang saling berhubungan? Sepanjang pengalaman saya berpantun, terhitung dari 2002 hingga sekarang, pertanyaan ini dapat dijawab dengan memperhatikan dua hal, yaitu lamanya waktu dan luasnya wawasan. Pertama, lamanya waktu. Ketika dihadapkan dengan pantun berjual-beli dalam sebuah perlombaan yang biasanya memberikan waktu paling lama 1 menit untuk merespon pantun, jawabannya sulit. Tapi kemudian, ketika hanya diminta untuk menulis atau menciptakan pantun dengan waktu yang relatif lebih lama, jawabannya tidaklah sulit. Kedua, luasnya wawasan. Wawasan pemantun akan sangat jelas digambarkan lewat keandalan seorang dalam berpantun. Permainan menyusun kata-kata dalam kalimat yang bermakna dan indah, tidak akan dapat dilakukan oleh pemantun-pemantun yang berwawasan sempit. Pemantun harus terus belajar, membaca, dan berguru karena hanya dengan begitu pemantun akan terus terasah keandalannya.

Akhirnya, pantun-pantun yang ada sekarang merupakan pantun-pantun yang dimaklumi. Kita memaklumi pemantun tidak punya cukup waktu untuk berpikir hubungan dua bagian pantun. Sebagai generasi penerus tradisi, tentu seharusnya kita juga berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai pantun. Walau kita dibolehkan untuk menciptakan pantun yang demikian, paling tidak ada usaha untuk tidak terlalu *"sembarang"* atau *"sesuka tekak"* dalam menyusun kalimat sampiran.

Kalau ada sumur di ladang
Boleh kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Boleh kita berjumpa lagi

Apakah ada hubungan "tali sakti" antara baris sampiran dan isi pada pantun di atas?

Ayo, analisis!

Ilustrasi: Milda S. Hadi

# Iustitice

**Susan (SMA Pelita Utama)**

*"Apa makna sebenarnya dari keadilan?"*

Saat aku terbangun, kegelapan menyambutku.

Untuk sedetik, aku mengalami kebingungan akan keberadaanku. Ruangan tempat-ku terbangun lebih gelap dari pada tempatku terbangun yang biasanya. Lantai-nya terasa lebih dingin dan dindingnya terasa lebih sempit. Ruangan ini terasa asing.

Meskipun asing, ruangan ini terasa lebih nyaman dibandingkan tempatku yang biasanya.

Biasanya saat aku terbangun, aku akan merasa sakit disekujur tubuhku, kepalaku akan terasa berat dan aku akan merasakan sesak, seolah-olah ada sebuah batu besar yang menimpa dadaku. Biasanya saat aku terbangun, aku akan merasa jijik kepada diriku sendiri, lalu merasa lelah meskipun aku baru saja bangun dari tidur, belum sempat melakukan

apapun juga.

Aku tak pernah merasa selega ini saat aku terbangun dari tidur.

Aku mencoba bangkit dari posisi tidurku yang meringkuk, setelah duduk dan menghadap ke sebuah jendela kecil di ujung paling atas dinding, aku baru tersadar aku berada di mana.

Sebuah sel.

Aku tak pernah menyangka bahwa aku akan berakhir di sini. Yang lebih mengejutkannya lagi, ternyata penjara tidak seburuk yang kukira. Jika aku tahu rasanya semenenangkan ini berada di penjara, maka aku akan melakukan hal itu dari dulu, tak perlu menunggu sampai jiwaku busuk seperti ini.

Aku mencoba mengingat sudah berapa lama keberadaanku di sini, tetapi ingatanku akan waktu sudah buyar. Aku tak bisa membedakan mana siang atau malam dengan jendela kecil yang terlalu tinggi untuk kugapai dan hanya mempersilahkan seberkas cahaya kecil masuk, tidak cukup untuk menyinari seisi ruangan.

Saat aku sibuk dengan pikiranku, tiba-tiba terdengar suara gerbang dibuka. Aku terlalu malas untuk membalikkan badan dan melihat siapa yang masuk ke dalam selku, jadi aku membiarkannya. Yang kudengar selanjutnya adalah bunyi pintu besi yang terdengar diseret, langkah kaki yang tegap dan kuat, diiringi sebuah suara halus yang tidak sesuai dengan beratnya langkah kaki pemilik suara tersebut.

"Tahanan nomor 1433?" panggil suara itu halus, tetapi aku mengabaikan panggilannya.

Aku bisa merasakan pemilik suara halus itu berdiri tepat di belakangku, tetapi aku menolak untuk menoleh atau berbicara meskipun ia sibuk menggerakan mulutnya untuk menanyakan bagaimana kabarku? Kenapa aku tidak memakan makan siang dan makan malam lagi? Kenapa aku tidur di lantai bukannya di kasur yang sudah disediakan? Apakah aku sudah siap untuk pergi ke ruangan interogasi?

Untuk merespon pertanyaan terakhir, aku bangkit dari dudukku dan berdiri dengan mengulurkan kedua tanganku. Pemilik suara halus yang merupakan seorang polisi wanita muda dengan wajah yang rupawan itu tampak terkejut sebelum kemudian tersenyum lembut kepadaku dan memborgol kedua pergelangan tanganku.

Kami berjalan sekitar lima belas menit sebelum kemudian kami sampai ke sebuah ruangan berdekorasi hitam. Ruangan yang sudah tak asing lagi untukku, ruangan interogasi. Polisi wanita tadi menyuruhku duduk berhadapan dengan sebuah meja dan satu kursi lainnya, kemudian pergi tanpa melepaskan borgolku. Aku sempat terdiam dan menatap kosong ke depan sebelum mengalihkan pandanganku ke samping kanan, ke sebuah kaca satu arah berwarna hitam yang lebarnya seluas dinding di ruangan ini.

Aku tahu, para polisi itu mencoba untuk menguji mentalku.

Aku tertawa pelan, merasa bahwa tindakan mereka begitu bodoh dan konyol. Aku tidak sama seperti penjahat lainnya yang mencoba untuk menutupi kesalahan mereka. Jika ingin bertanya kepadaku mengenai hal yang kulakukan dengan kedua tangannku sendiri, maka datanglah dan tanya. Aku tidak akan mencoba untuk membohongi siapapun. Karena aku tidak memiliki keinginan untuk keluar dari tempat ini. Sebuah tempat yang bagi orang adalah neraka, adalah surga bagiku.

Alasan mengapa setiap penjahat selalu berbohong saat mereka menjalani interogasi adalah karena mereka tidak ingin dipenjara, mereka tidak ingin dihukum mati, atau mereka memiliki sesuatu yang harus mereka lindungi. Bagi mereka, penjara adalah kematian dan kehidupan mereka yang penuh dengan dosa adalah nikmat dunia, sebuah anugrah yang luar biasa, tetapi bagiku tidak. Di luar sana adalah neraka, penghancur jiwa, tidak ada kebahagiaan di sana.

Apa yang kalian cari di luar sana? Kita para penjahat tidak memiliki tempat untuk bahagia di sana. Kita adalah buangan, kaum yang tidak diinginkan. Kalaupun ada sebuah kebahagiaan, kita pasti tahu lebih dulu bahwa kebahagiaan itu hanyalah semu.

Tidak ada bahagia dalam kamusku.

Pintu terbuka, dan seorang polisi wanita lain masuk dan duduk di hadapanku. Polisi wanita yang satu ini memiliki aura berbeda dibandingkan yang tadi. Saat melihat matanya, aku bisa merasakan aura dingin dan kejam menguar dari sepasang bola mata hitam pekat itu. Jika aku adalah orang lain, pasti aku sudah merasa ketakutan bahkan untuk bernafas saja. Tetapi aku tidak.

Aku bukan orang lain, aku adalah aku. Karena jika aku orang lain, aku sudah mati sedari dulu.

Polisi wanita yang satu ini juga sudah tidak asing lagi untukku, karena ini bukan kali pertamanya menginterogasiku. Namanya adalah Luna, seorang detektif wanita yang berprestasi dan memiliki pangkat yang cukup tinggi di sini.

"Freya?" Detektif Luna memanggil namaku. Berbeda de-

ngan polisi lain yang memanggil namaku dengan Tahanan 1433, ia adalah satu-satunya polisi yang memanggilku dengan nama asli.

Aku menatapnya dan ia tersenyum. Senyumannya bukan senyuman ramah, tetapi aku bisa merasakan pemahaman yang luar biasa darinya.

Detektif Luna memahamiku lebih dari aku memahami diriku sendiri, aku mengakuinya meskipun kami baru bertemu kurang dari lima kali. Ia cerdas dalam membaca dan memahami perasaan juga pikiran seseorang. Jika bukan karena kesehatan mentalku yang sedikit bermasalah, interogasi ini tidak perlu diulang sampai empat kali dan ia seharusnya sudah menyelesaikan kasusku lalu beralih ke kasus lain. Tetapi ia sengaja menunda sampai mentalku stabil. Memberiku waktu tambahan sebelum aku menghadapi kematian.

"Ini pertemuan terakhir kita." Detektif Luna mengikuti posisi dudukku yang condong ke depan dengan kedua tangan terkepal di atas meja. Ia tidak pernah membawa dokumen apapun selama ia menginterogasiku, membuat suasana di sini tidak seperti interogasi antar tersangka dengan polisi, melainkan seperti kakak adik yang sedang berbincang-bincang di sebuah kafe.

"Freya?" Ia kembali memanggilku dan aku memandangnya sebagai ganti dari sahutan.

Kami bertatapan cukup lama sebelum ia kembali bertanya, "Kenapa?"

Akhirnya, pertanyaan yang sudah kunantikan sejak lama keluar juga.

Di tiga interogasi sebelumnya, ia tidak pernah menanyakan alasanku melakukan tindakan yang membuatku masuk ke penjara.

Kenapa?

"Mereka pantas untuk itu." Aku menjawab pertanyaannya dengan santai dan menambahkan sebuah senyum di akhir kalimat.

Ia terdiam sebentar sebelum kembali mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai, "Bukan itu pertanyaanku."

Aku mengernyit bingung sedangkan ia tersenyum melihat kerutan di dahiku, "Aku menghukum mereka." ucapku

"Kenapa kau membunuh mereka untuk menghukum mereka?" tanyanya. Aku terdiam sejenak lalu tertawa kencang setelahnya.

"Kalian tidak ada." Tawaku membeku, kemarahan merambat mengikuti aliran darahku.

"Bagi kami, kalian para polisi hanyalah bagian dari dongeng belaka." Kini giliranku yang tersenyum saat melihat kerutan di dahi sang detektif.

"Katanya, kalian ada untuk melindungi orang-orang seperti kami, kalian ada untuk membantu kami, kalian ada untuk melawan ketidakadilan. Hah!" aku menggebrak meja sebelum kembali tersenyum sinis dan menatapnya tajam, "Bukankah itu pekerjaan Tuhan?" Aku bertanya pelan dan tidak mendapatkan respon darinya. "Kalian menganggap diri kalian itu Tuhan?"

"Kami manusia biasa. Pekerjaan yang kami lakukan jauh dan tidak pantas untuk dibandingkan dengan tindakan Tuhan."

"Benar," aku memperbaiki posisi dudukku seperti semula, "Kalian bukan Tuhan, kalian tidak bisa melawan semua ketidakadilan. Ada jutaan manusia di dunia ini dan dengan jumlah kalian yang banyak, kalian belum tentu bisa menangani semuanya."

"Lalu?" Ia kembali bertanya.

"Karena kalian tidak bisa, maka aku yang melakukannya."

Keheningan menguasai ruangan ini untuk beberapa saat, sebelum akhirnya Detektif Luna kembali membuka suara.

"Yang kau lakukan kepada mereka semua, itu adalah ketidakadilan juga, tahu?"

"Membunuh mereka adalah ketidakadilan?" Aku bertanya dengan nada tidak percaya, saat melihat Detektif Luna mengangguk, aku kembali tertawa.

"Tahu apa kau tentang manusia-manusia hina itu?" tanyaku tetap dengan nada sinis yang sama.

"Tahu apa kau tentang mereka? Tahu apa yang mereka lakukan kepadaku? Tahu apa yang mereka lakukan kepada ratusan perempuan yang seumuran dan bahkan lebih muda dibandingkan aku? Kau tahu!! Dan kau masih mengatakan bahwa membunuh mereka adalah ketidakadilan? Segala penderitaan, segala jeritan, segala hinaan dan kesakitan yang aku dan ratusan perempuan lain alami tidak sebanding dengan kesakitan yang mereka semua rasakan saat aku mengambil nyawa mereka"

"Mengambil nyawa seorang individu tanpa kehendak individu itu sendiri adalah ketidakadilan, meskipun mereka pantas, Freya."

"Aku mengambil nyawa belasan manusia hina dan menyelamatkan ratusan kehidupan mulia, apakah itu juga ketidakadilan?"

Detektif Luna tersenyum, ia

lalu mengeluarkan sebuah kertas di atas meja, memintaku melihatnya.

Sebuah foto.

"Salah satu dari belasan manusia yang kau bunuh adalah ayahmu."

Aku mengambil foto itu, seorang pria tua tampak terbaring menyedihkan dengan tubuh berlumuran darah dan beberapa luka tembakan di dada, perut, dan kepalanya.

"Ia korban tewas yang paling parah."

Aku tersenyum senang mendengarnya.

"Aku tidak punya ayah."

Detektif Luna kembali mengeluarkan sesuatu dari kantung jas yang ia kenakan, sebuah dokumen yang berasal dari rumah sakit ternama.

"Kau bisa mengelak, tetapi darah yang mengalir di tubuhmu tidak."

Aku merebut dokumen itu dari tangannya dan merobeknya tanpa perlu membacanya, "Aku tidak punya ayah."

"Freya..."

Keheningan kembali menguasai ruangan, kali ini, ruangan terasa lebih dingin dibandingkan sebelumnya.

"Walaupun aku punya," aku membuka suara dan menatap foto yang masih tergeletak di atas meja itu dengan tajam, "tetapi ia tidak pernah ada."

Ayah macam apa yang tega menjual anaknya sendiri? Dia tentunya. Setelah membunuh ibuku dan membuang mayatnya entah di mana, ia mengambilku dan menjualku begitu saja. membuat hidupku berantakan seperti sekarang.

"Sebenarnya apa maksud dari interogasi ini?" Aku mengutarakan pertanyaan yang sudah ada di kepalaku sejak lama, "Aku mengakui bahwa aku adalah pembunuh mereka semua, aku bertindak sendiri, senjata yang kudapatkan juga kucuri, aku seharusnya sudah menghadapi hukumanku sejak lama. Lalu kenapa?"

Detektif Luna kembali tersenyum. Aku heran, mengapa ia yang jarang tersenyum tiba-tiba menjadi sesering ini tersenyum?

"Aku ingin berbincang-bincang denganmu," jawabnya santai sambil meminum segelas kopi yang disediakan di atas meja. Ia memberiku isyarat untuk meminum segelas kopi yang sama yang disediakan untukku, tetapi aku menolak.

"Hanya karena itu?"

"Berdiskusi denganmu itu menyenangkan."

"Kau sebut ini diskusi?"

Tiba-tiba terdengar bunyi dentuman yang sangat keras. Keheningan lagi-lagi menguasai, tetapi keheningan yang ini lebih mencekam dibandingkan yang sebelumnya. Dihadapanku, Detektif Luna menghabiskan kopinya sebelum kemudian berdiri setelah meletakan gelas di atas meja.

"Saatnya berpisah, Freya." Ia mengulurkan tangannya untuk berjabatan denganku, dan aku membalasnya.

"Kita tidak akan bertemu lagi." Aku melepaskan tanganku dan berjalan sendirian menuju pintu keluar. Seharusnya, polisi wanita bersuara halus tadi menjemputku.

"Detektif.." aku berhenti sejenak dan membalikkan badan, menatapnya yang masih berdiri di sisi meja.

"Apa makna sebenarnya dari keadilan?" tanyaku.

Ia terdiam sambil menatapku dan aku membalas tatapannya dengan dalam, seolah-olah dengan begitu, ia bisa merasakan luka-luka yang kualami itu seperti apa.

"Freya..." Ia kembali tersenyum, kali ini, senyumannya mengeluarkan aura ramah dan kasih sayang yang tak kuduga. Ia menjawab pertanyaanku, dan aku tersenyum akan jawabannya.

Saat ini, aku berada di ruangan yang berbeda. Ruangan ini tidak gelap, tetapi tidak terang juga. Tercium bau obat-obatan yang kuat. Aku berbaring di atas sebuah ranjang dengan tali pengekang mengikat tubuhku. Sedari tadi, aku hanya memperhatikan lampu-lampu cantik yang tergantung di atas sana.

Ruangan terasa penuh tapi aku tidak memperhatikan siapa yang datang atau siapa yang keluar, pandanganku memang mengarah ke arah lampu, tetapi fokusku tidak di sana. Aku bisa merasakan sebuah tusukan ringan di punggung tangan kananku, aku menoleh dan melihat sebuah jarum dan selang kecil sudah tertancap di sana. Tak lama kemudian, aku bisa merasakan cairan yang masuk ke tubuhku melalui selang dan jarum itu.

Ini adalah hukumanku.

Pikiranku melayang kemana-mana. Mulai dari saat aku pertama kali belajar membaca bersama ibu, saat pertama kali aku masuk sekolah, saat aku menemani ibu pergi ke pasar, saat aku menunggu masakan ibu selesai, teman-temanku yang sudah kulupakan keberadaannya sejak lama dan barangkali sudah melupakan keberadaanku, kucing kesayanganku yang mati setelah dibanting ayah. Hahaha, ayah?

Aku akhirnya sadar bahwa aku pernah bahagia. Dulu, dulu

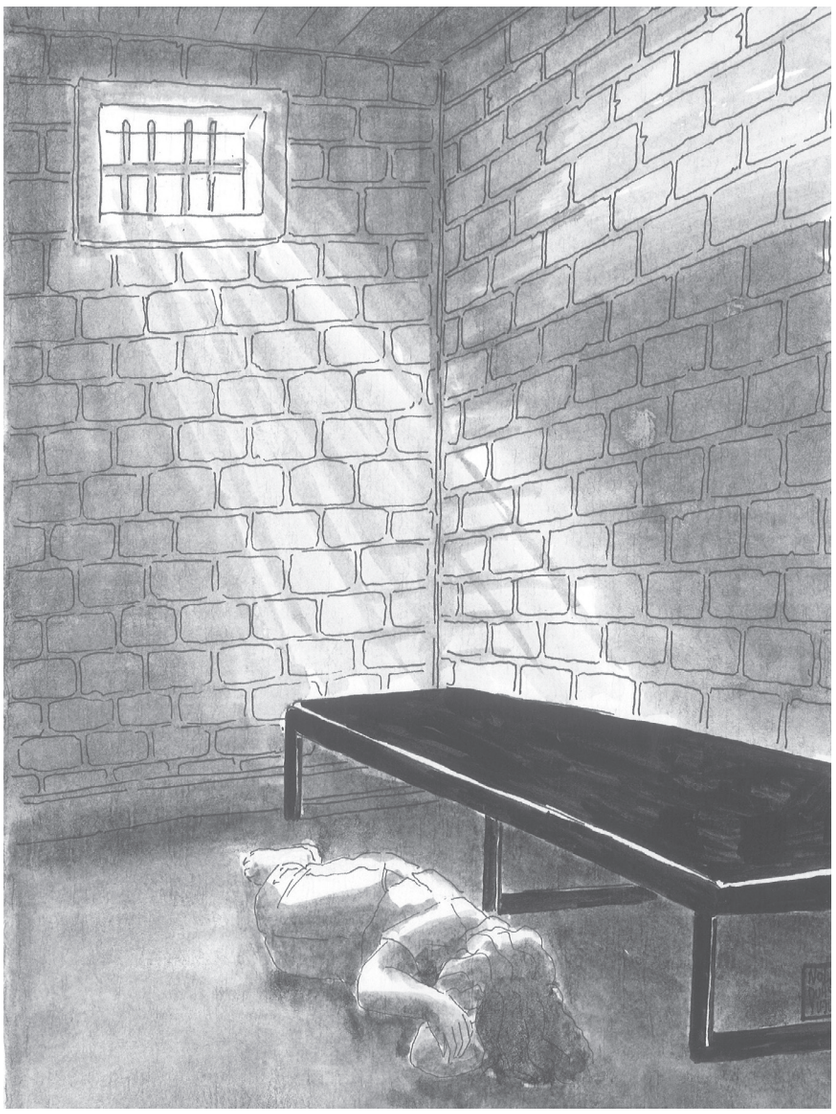

sekali, hingga aku lupa bagaimana rasa bahagia itu.

Pandanganku mulai buram, lampu-lampu yang tergantung dengan cantik itu semakin lama semakin tak berbentuk, tetapi segala macam kenanganku berhamburan memenuhi kepalaku. Kematian ibu, kemurkaan ayah, lalu saat aku dijual, saat aku terpaksa menjadi alat pemuas, tangisanku, tangisan perempuan-perempuan di sekitarku, pukulan dan cacian ayah, semuanya bergabung menjadi satu, membuat dadaku sesak sehingga aku kesulitan bernafas.

Tubuhku terasa ringan, sesak di dadaku hilang, pandanganku semakin buram dan kegelapan yang sudah tak asing lagi kembali menyapa. Sebelum aku benar-benar tiada, jawaban dari Detektif Luna kembali terngiang di kepalaku.

"Freya, keadilan itu tidak ada."

Karena keadilan itu tidak ada, kenapa aku harus menghabiskan waktu di dunia yang terkutuk ini? Seharusnya aku pergi dari awal, karena dengan begitu, aku tidak perlu merasakan sakit seperti ini.

Barangkali, disanalah aku dapat menemukan keadilan itu.

***

"Detektif Luna, hukuman Tahanan 1433 sudah selesai dilaksanakan." Nadia, bawahanku yang memiliki suara dan wajah yang rupawan itu masuk ke ruanganku dengan wajah tertekuk dan aura suram.

"Bagus." Hanya itu responku.

"Gadis yang malang." Nadia menggumam pelan.

Tanganku terhenti begitu saja di atas *keyboard*, pikiranku mendadak kosong. Aku hanya bisa menatap layar komputerku dalam diam. Tidak tahu harus merespon apa dan bagaimana.

"Jika saja kita memberantas organisasi penjualan perempuan dan anak-anak itu lebih cepat. Tahanan 1433 tidak akan mengalami hal yang seperti ini."

"Kita hanyalah manusia, apa yang kita harapkan belum tentu dikabulkan semua." Aku hanya bisa membalas pernyataan Nadia dengan itu. Aku merasa bersalah, tentu saja. Bagaimanapun juga, Freya tidak pernah berniat untuk membunuh siapapun juga jika bukan karena keadaan yang memaksanya. Ia adalah seorang remaja perempuan yang cantik, menarik, dan memiliki kepintaran yang luar biasa. Jika keadaannya normal seperti yang lainnya, bukan tidak mungkin ia menjadi seorang mahasiswi di universitas ternama.

"Kita tidak bisa memutar balik waktu, jadikan penyesalan sebagai sebuah pelajaran untuk menyelesaikan masalah yang sama ke depannya. Jangan membuang-buang waktu."

Aku berjanji kepada diriku sendiri, bahwa tidak akan ada perempuan yang mengalami nasib sama seperti Freya lagi.

***

Iustitice: *Keadilan dalam bahasa latin.*

# SUMPAH PEMUDA

***Kami putra dan putri Indonesia:***

*(1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia*

*(2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan*

*(3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*

KANTOR BAHASA
KEPULAUAN RIAU